

# MENJADI BOYAN

## STRATEGI ADAPTASI KETURUNAN BAWEAN SINGAPURA



irektorat  
dayaan

Dewi Indrawati  
Sukiyah  
Lukman Solihin

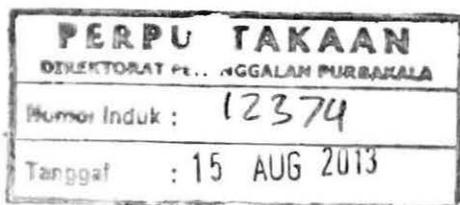
929.1 DEW m ~~82~~

**IDENTIFIKASI STRATEGI ADAPTASI KOMUNITAS  
KETURUNAN INDONESIA DI LUAR NEGERI**



613  
IND  
m

**MENJADI BOYAN**  
**STRATEGI ADAPTASI KETURUNAN**  
**BAWEAN SINGAPURA**



Oleh:  
**Dewi Indrawati**  
**Sukiyah**  
**Lukman Solihin**



DIREKTORAT TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2011

## **MENJADI BOYAN**

### **STRATEGI ADAPTASI KETURUNAN BAWEAN SINGAPURA**

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Dewi Indrawati, Sukiyah, Lukman Solihin  
Penyunting : Junus Satrio Atmodjo  
Foto Sampul : Courtesy of Sundusia Rosdi

Cetakan I, 2011

Penerbit : Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta  
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)  
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-19-0

## KATA PENGANTAR

Ketika beberapa karya budaya bangsa Indonesia tampil di negara-negara lain, timbul kekhawatiran bahwa karya-karya budaya tersebut nantinya akan diakui oleh negara yang bersangkutan. Sebetulnya rasa khawatir akan terjadinya kondisi seperti itu tidak perlu diperdebatkan, jika kita memahami dan cermat akan latar belakang sejarah dan kebudayaan dari karya-karya budaya yang merupakan warisan budaya bangsa, hingga bisa berada di negara lain.

Seperti kita ketahui, manusia umumnya memiliki mobilitas yang tinggi, dalam arti mereka dapat melakukan perjalanan sampai ke tempat-tempat yang jauh karena terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Proses inilah yang lazim disebut perpindahan atau migrasi. Begitu pula halnya dengan beberapa suku bangsa di Indonesia yang melakukan migrasi ke beberapa wilayah/negara di belahan bumi ini sejak ratusan tahun yang lalu dengan berbagai alasan. Kondisi ini merupakan hasil proses perjalanan sejarah yang panjang, yang mana banyak kelompok masyarakat melakukan migrasi atau perpindahan karena terdorong oleh berbagai faktor, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, maupun politik.

Proses migrasi kelompok-kelompok masyarakat ke berbagai belahan dunia telah berlangsung lama, sehingga tidak mengherankan jika di berbagai benua atau negara ditemukan beragam komunitas suku bangsa yang telah menetap turun temurun, serta tetap menjalankan tradisi seperti yang dilakukan di wilayah asalnya. Hal inilah yang menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut.

Banyak komunitas masyarakat Indonesia yang tinggal di negara-negara lain yang masih mempertahankan adat dan tradisi berdasarkan latar belakang budaya mereka. Meskipun dalam jangka waktu yang lama mereka berbaur dengan etnis atau bangsa lain, namun identitas kelokalan mereka tetap dapat terlihat. Hal ini tercermin dalam bahasa, pakaian, kuliner, serta karya-karya

budaya lainnya. Tanpa disadari, mereka merupakan “ujung tombak” pelestarian budaya Indonesia di negara lain, yang sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga dan melestarikan berbagai warisan budaya bangsa. Selain itu, mereka berperan besar mempromosikan potensi-potensi pariwisata yang ada di Indonesia.

Mengingat kondisi tersebut, sudah selayaknya komunitas-komunitas masyarakat Indonesia di negara-negara lain patut memperoleh perhatian, terutama dari pemerintah RI yang merupakan negara asal mereka maupun dari pemerintah negara setempat. Wujud perhatian yang diberikan dapat berupa kebijakan perlindungan serta kesamaan hak dan kewajiban, agar mereka dapat mengekspresikan kebudayaannya dengan bebas dan terarah. Begitu pula diharapkan mereka dapat menjadi pembaharu atau agen perubahan (*agent of change*) bagi pengembangan dan pemanfaatan budaya Indonesia.

Buku ini merupakan hasil dari kegiatan Identifikasi Strategi Adaptasi Komunitas Keturunan Indonesia di 3 (tiga) negara, yaitu Belanda, Singapura, dan Malaysia. Di Belanda dikaji orang-orang Indonesia yang telah menjadi warga Belanda. Di Singapura, dikenal adanya etnis Boyan atau Bawean yang telah merantau ke negara pulau tersebut sejak awal abad ke-19. Sementara kaum migran lainnya adalah masyarakat keturunan Minangkabau yang telah berabad-abad lalu hijrah ke Negeri Sembilan, Malaysia.

Inti dari buku ini adalah upaya-upaya adaptasi komunitas keturunan Indonesia yang merupakan kaum pendatang atau migran terhadap lingkungan yang baru, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Upaya adaptasi dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya dengan tetap mempertahankan beberapa tradisi yang masih menampakan ciri khas dan identitas mereka.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih atas bantuan beberapa pihak, antara lain Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Den Haag, Belanda, KBRI Singapura, dan KBRI Malaysia yang telah memfasilitasi kegiatan ini di negara masing-masing, para informan, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih pula disampaikan kepada Drs.

Junus Satrio Atmodjo, M.Hum. (Staf Ahli Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bidang Hubungan Antar-Lembaga) yang telah sudi menjadi editor buku ini. Melalui penerbitan buku ini, kami berharap dapat meningkatkan pemahaman kita ihwal keberadaan komunitas keturunan Indonesia di negara lain dalam rangka upaya pelestarian kebudayaan Indonesia. Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Selamat membaca.

Direktur Tradisi dan Seni Rupa,



**Dra. Watie Moerany S., M.Hum**

NIP: 19561227 198303 2 001

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A.	Latar Belakang ..... 1
B.	Permasalahan ..... 2
C.	Tujuan dan Sasaran ..... 3
D.	Kerangka Teori ..... 3
E.	Metode Pengumpulan Data ..... 7
F.	Sistematika Penulisan ..... 8
<b>BAB II</b>	<b>HIKAYAT PENGHIJRAHAN: DARI BAWEAN KE SINGAPURA</b>
A.	Bawean, Tanah Asal Para Perantau ..... 11
B.	Singapura Tanah Perantauan ..... 17
C.	Para Perantau Pemula ..... 22
<b>BAB III</b>	<b>MENJADI BOYAN: STRATEGI ADAPTASI KETURUNAN BAWEAN DI SINGAPURA</b>
A.	Hidup Seataap di Rumah Pondok ..... 33
B.	Berserikat dalam Persatuan Bawean Singapura ..... 42
C.	Identitas: <i>Boyanese</i> Warga Singapura ..... 46
D.	Bahasa Bawean, Melayu, dan Inggris ..... 52

E.	Pakaian, Adat-istiadat, Kuliner , dan Kesenian .....	55
F.	Pencaharian: Dari Penjaga Kuda hingga Pengacara.....	64
G.	Kehidupan Keagamaan .....	67
BAB IV	KESIMPULAN .....	71

## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1.	Perkembangan Jumlah Penduduk Pulau Bawean .....	16
2.	Tabel 2.	Populasi Perantau dari Indonesia di Singapura, Tahun 1824-1836 .....	25
3.	Tabel 3.	Populasi Perantau dari Indonesia di Singapura, Tahun 1824-1836 .....	25
4.	Tabel 4.	Perkembangan Penduduk Bawean di Singapura .....	26

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diaspora suku-suku bangsa Indonesia ke belahan negeri lain dalam rangka berniaga atau mencari penghidupan telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Migrasi suku-suku bangsa ini dilakukan dari dan ke pulau-pulau di dalam kawasan Indonesia maupun dari pulau-pulau di Indonesia ke pulau-pulau atau benua lain. Proses migrasi tersebut kian meningkat setelah kehadiran bangsa Eropa di Asia Tenggara. Belanda yang menguasai Hindia Belanda maupun Inggris yang menguasai India dan kawasan Semenanjung Melayu, secara langsung maupun tidak, telah mendorong terjadinya migrasi untuk memenuhi tenaga kerja di tempat-tempat yang diperlukan, seperti pembangunan kota, pelabuhan, ataupun perluasan perkebunan.

Salah satu lokasi migrasi strategis di kawasan Asia Tenggara adalah Singapura. Sejak Singapura didaulat sebagai pos perdagangan Inggris di kawasan timur pada tahun 1819 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, pulau ini telah menarik minat banyak perantau atau migran dari India, Cina, maupun para perantau dari kawasan Nusantara, seperti Bugis, Jawa, dan juga Bawean. Mereka berlomba-lomba mencari kesempatan dalam berniaga serta menjual jasa. Tak jarang mereka "terperangkap" dan merasa "kerasan", sehingga memutuskan untuk menetap dan menjadi warga negara Singapura sampai sekarang.

Kendati telah lama menjadi penduduk Singapura, para perantau dari kawasan Nusantara ini tidak begitu saja meninggalkan ikatan primodial dan tradisi yang diwarisi dari nenek moyangnya. Contohnya, orang Bawean yang telah merantau ke Singapura sejak dekade 1820-an masih menggenggam kuat ikatan primordialitas mereka, baik di antara sesama orang Bawean di Singapura maupun

dengan tanah asalnya di Pulau Bawean yang terletak di utara Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

Meskipun di negara asalnya, Indonesia, orang Bawean tidak setenar orang Minang, Bugis, atau Madura dalam hal kebiasaan mereka merantau, namun orang Bawean cukup familiar dan dikenal sebagai salah satu etnis yang turut mewarnai perkembangan Singapura modern. Di sana mereka dijuluki sebagai orang Boyan—pelafalan keliru yang keluar dari lisan orang Inggris dan Cina.

Di negeri rantau ini, orang Bawean tetap menjalin ikatan sosial berdasarkan tanah asalnya, menyelenggarakan berbagai perhelatan budaya sesuai tradisi nenek moyangnya, serta membangun sebuah perkumpulan bernama Persatuan Bawean Singapura. Untuk memahami lebih jauh mengenai sejarah dan kehidupan orang Bawean di Singapura ini, perlu dilakukan identifikasi strategi adaptasi komunitas mereka di Singapura.

Keberhasilan orang Bawean menjadi bagian dari warga Singapura yang multiras dan kosmopolit di satu sisi, dengan tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional sebagai keturunan Bawean di sisi yang lain, sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Mereka mampu beradaptasi baik di bidang ekonomi untuk memperoleh penghidupan yang layak, di bidang sosial mereka dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan sesama orang Bawean dan bukan Bawean, serta tetap menyemai nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka di Pulau Bawean.

## **B. Permasalahan**

Permasalahan yang ingin dijawab dalam kegiatan identifikasi ini adalah:

- Bagaimana proses orang Bawean merantau ke Singapura?
- Bagaimana para perantau Bawean beradaptasi di lingkungan baru?
- Apa saja tradisi yang masih dijalankan oleh keturunan Bawean di Singapura?

### **C. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari kegiatan Identifikasi Strategi Adaptasi Komunitas Keturunan Bawean di Singapura ini adalah :

- a. Memahami proses strategi adaptasi komunitas Bawean di Singapura dalam rangka pelestarian kebudayaan Indonesia.
- b. Meningkatkan pemahaman tentang keberadaan komunitas keturunan Bawean di Singapura dalam rangka pelestarian kebudayaan Indonesia.
- c. Mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan kerjasama dengan negara lain di bidang kebudayaan dan pariwisata untuk melestarikan dan mengembangkan budaya komunitas keturunan Bawean di Singapura.
- d. Memberikan masukan kepada pemerintah untuk menjadikan komunitas keturunan Bawean di Singapura sebagai ujung tombak promosi kebudayaan dan pariwisata Indonesia.

Adapun sasaran dari kegiatan ini ialah:

- a. Melakukan identifikasi strategi adaptasi komunitas keturunan Indonesia di luar negeri, dalam hal ini komunitas keturunan Bawean di Singapura.
- b. Kelestarian budaya Indonesia di luar negeri.

### **D. Kerangka Teori**

Migrasi sebagai sebuah proses berpindah secara geografis telah lama diteliti oleh para ahli. Namun, penelitian di kawasan Nusantara mengenai gejala migrasi menemukan beberapa ciri yang khas yang tidak dapat disamakan dengan proses migrasi pada umumnya. Dalam khazanah bahasa Melayu yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia, dikenal terminologi "merantau", yakni proses meninggalkan tanah asal untuk mencari kerja atau mencari ilmu ke tempat lain.

Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata

“rantau” mengandung arti (1) pantai sepanjang teluk (sungai); pesisir (lawan darat); (2) daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman (KBBI, 2005: 930). Memperhatikan arti tersebut, maka semula istilah merantau menunjuk kepada aktivitas bepergian ke pesisir atau ke tempat/kampung/negeri lain. Definisi ringkas ini memberikan satu pesan tersirat bahwa kepergian perantau ke tanah seberang tidak dalam rangka menetap secara permanen. Apabila telah dirasa cukup apa yang dicari, maka perantau itu akan pulang ke kampung halamannya.

Migrasi sendiri, seperti dikemukakan oleh Evert S. Lee. (1976:5), adalah perpindahan tempat tinggal secara permanen, tidak untuk sementara waktu. Dengan definisi seperti itu, maka tidak tepat mengatakan “merantau” sama dengan “migrasi”, sebab merantau lebih bersifat perpindahan yang temporer. Hal ini pula yang menurut Mochtar Naim (1979: 2-3) menjadi salah satu pembeda antara pengertian migrasi dan merantau. Menurut Naim, merantau adalah salah satu tipe khusus dari migrasi dengan ciri-ciri khusus, antara lain:

- a. meninggalkan kampung halaman
- b. dengan kemauan sendiri
- c. untuk jangka waktu lama atau tidak
- d. dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
- e. biasanya dengan maksud kembali pulang, dan
- f. merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Merantau sebagai proses “meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri” menunjukkan bahwa aktivitas perpindahan secara geografis ini umumnya dilakukan secara swadaya. Apa yang dilakukan oleh pihak lain untuk mendorong terjadinya migrasi, seperti transmigrasi yang direncanakan, dirangsang, atau diprakarsai oleh pemerintah tidak dapat dikatakan sebagai kegiatan merantau.

Meskipun “merantau” mengandung arti perpindahan yang sementara, namun pada kenyataannya, sebagaimana disinggung oleh J. Vredenburg (1990: 85) para perantau Bawean di Singapura

merasa “kerasan” dan akhirnya menetap di Singapura. Mereka kemudian menjadi warganegara Singapura dan beranak-pinak di sana. Keterikatan terhadap kampung halaman tidak lagi diwujudkan dengan cara pulang kembali dan menetap di kampung halaman, akan tetapi sesekali berkunjung atau mengirimkan bantuan dana demi pembangunan di Pulau Bawean.

Pergeseran dari “merantau” menjadi “migran” yang menetap ini akan terlihat dalam sejarah perantauan orang Bawean dari awal mula perantauan mereka hingga kehidupan anak-keturunannya sekarang. Meskipun semula mereka berniat “merantau”, namun pada kenyataannya akhirnya mereka menjadi “migran” yang menetap di Singapura.

Proses penghijrahan orang Bawean yang telah terjadi sejak awal abad ke-19 dapat ditelusuri melalui kajian sejarah, serta analisis mengenai faktor pendorong dan penarik (*push-pull factor*). Faktor pendorong berupa kondisi Pulau Bawean yang kurang subur dan tidak terlalu menguntungkan untuk kegiatan pertanian, serta faktor penarik berupa kesempatan luas untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik di Singapura, menjadi salah satu jawaban mengapa orang Bawean merantau ke Singapura. Faktor pendorong dan penarik itu lebih tepat untuk melihat sejarah yang memantik proses perantauan orang Bawean, sementara untuk melihat aspek lain seperti strategi adaptasi orang Bawean di tanah rantau diperlukan pisau analisis yang lain.

Sebagaimana dikemukakan oleh Whiteford (dalam Pelly, 1994: 8), kendati cukup berguna untuk memahami konteks proses merantau, hipotesis *push-pull factor* dianggap terlalu simplistik, karena menganggap semua kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk merantau adalah kekuatan eksternal, sehingga tidak memperhitungkan adanya “kehendak pribadi” yang sifatnya internal. *Push-pull factor* tidak mampu memberikan penjelasan mengenai apa yang mendorong seseorang untuk beradaptasi, dan bagaimana caranya.

Oleh sebab itu perlu upaya untuk menggali “misi budaya” yang dibawa oleh para perantau. Dalam studi mengenai perantau Minangkabau dan Mandailing yang diterbitkan menjadi buku *Urbanisasi dan Adaptasi*, Usman Pelly mendefinisikan misi budaya sebagai “seperangkat tujuan yang diharapkan dicapai oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu, yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat tersebut”. Menurutnya, misi budaya inilah yang mempengaruhi praktik merantau, proses adaptasi, dan hubungan-hubungan mereka dengan daerah asal (1994: 1-3).

Dengan memahami misi budaya yang dibawa para perantau ke daerah perantauan, kita bisa melihat budaya tuan rumah (Singapura) yang dipengaruhi kuat oleh kebudayaan Melayu dan China dapat mempengaruhi konsep-konsep budaya yang dibawa orang Bawean. Hubungan antar-budaya para migran dan adaptasi terhadap budaya tuan rumah yang dominan itu dipengaruhi oleh misi budaya tersebut. Misi budaya dapat mempengaruhi pemilihan pekerjaan dan tempat-tempat permukiman, karakter dari setiap asosiasi (organisasi paguyuban) yang didirikan oleh para perantau, dan hubungan-hubungan sosial masyarakat perantau dalam konteks negara kota seperti Singapura.

Misi yang ideal bagi masyarakat Bawean adalah merantau pada usia muda dan menghabiskan hari tuanya di tanah asal (Pulau Bawean) (J. Vrednregt, 1990: 90). Namun, dalam perkembangannya terjadi perubahan yang signifikan dari misi budaya tersebut. Perubahan misi budaya orang Bawean, yakni dari “mencari banyak rezeki di tanah rantau dan kemudian pulang kembali ke tanah asalnya” menjadi “menetap di Singapura” terlihat sebagai sebuah keniscayaan (J. Vrednregt, 1990: 120). Kondisi di Singapura telah menghalang-halangi niat mereka untuk “pulang” dan menggantinya dengan misi budaya yang lain, yaitu “menjadi warga negara Singapura”. Para perantau dan keturunan dari Bawean secara sadar mengakui bahwa Singapura tidak lagi sebagai “tanah perantauan”, melainkan telah menjadi tanah tempat mereka tinggal secara tetap. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap serta cara mereka beradaptasi di Singapura.

Strategi adaptasi sendiri merupakan salah satu studi dalam paradigma ekologi budaya yang mencoba memahami keterkaitan antara perubahan dan keajekan (adaptasi) kebudayaan dengan lingkungannya. Paradigma ini terinspirasi dari evolusi biologi sebagaimana dikembangkan oleh Charles Darwin (Kaplan, 1999: 103), di mana evolusi suatu makhluk hidup sangat bergantung kepada seleksi alam dan adaptasi terhadap lingkungan.

Adaptasi adalah proses yang menghubungkan antara sistem budaya dengan lingkungannya (Kaplan, 1999: 112). Adapun lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di luar diri manusia, baik berupa lingkungan fisik (alam, flora, fauna, dan sebagainya), lingkungan sosial (individu, kelompok, dan interaksi sosial), maupun lingkungan budaya (Ahimsa, 2004). Proses adaptasi masyarakat Bawean di Singapura akan memperlihatkan perubahan (*change*) yang terjadi dalam upaya mereka menjadi bagian dari warga Singapura, sekaligus memperlihatkan keajekan (*persistence*) dalam memelihara sebagian dari identitas etnis mereka sebagai orang Bawean. "Keajekan" yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur budaya yang masih dipertahankan oleh pelakunya. Sebab, meskipun mengalami perubahan, sebuah kebudayaan tidak seluruhnya hilang atau berganti, melainkan menyesuaikan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam kegiatan identifikasi ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain studi pustaka, observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, serta diskusi terarah.

- 1) Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi yang cukup mengenai sejarah perantauan masyarakat Bawean ke Singapura. Studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, baik mengenai penduduk Pulau Bawean maupun para perantau Bawean di Singapura dan di Malaysia, dapat menjadi data untuk melengkapi informasi serta membandingkannya dengan kondisi kekinian masyarakat Bawean di Singapura. Kajian pustaka juga berguna untuk menambah pemahaman dan analisis mengenai strategi adaptasi masyarakat Bawean di Singapura.

- 2) Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi riil masyarakat Bawean di Singapura dengan cara mengunjungi rumah susun (flat) milik orang Bawean, mengunjungi tempat kerja, serta bekas rumah pondok yang dahulu pernah digunakan oleh beberapa puluh keluarga Bawean tinggal bersama. Melalui pengamatan langsung ini diharapkan dapat diperoleh pengertian mengenai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bawean di Singapura.
- 3) Masih di dalam rangkaian observasi tersebut, dilakukan pula wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan kunci, seperti presiden Persatuan Bawean Singapura, mantan Lurah Pondok, serta orang Bawean yang bekerja dengan beragam profesi. Melalui wawancara mendalam diharapkan dapat terkumpul data mengenai sejarah kedatangan orang Bawean ke Singapura, bagaimana mereka beradaptasi di lingkungan yang baru, kondisi rumah pondok yang pernah menjadi institusi sosial khas perantau Bawean, tradisi apa yang masih dipertahankan, serta kehidupan masyarakat Bawean Singapura kontemporer.
- 4) Selain beberapa metode di atas, kami juga menggunakan metode diskusi terarah yang dilakukan di Kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Singapura. Melalui perantara kedutaan, kami dipertemukan dengan presiden serta anggota dari Persatuan Bawean Singapura. Dalam kelompok diskusi terarah tersebut kami menyampaikan maksud kedatangan kami, sekaligus menjangking berbagai informasi dari enam anggota Persatuan Bawean Singapura.

Melalui berbagai metode pengumpulan data tersebut diharapkan didapat data dan informasi yang memadai untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di dalam kajian ini.

## **F. Sistematika Penulisan**

Naskah laporan ini terdiri dari empat bab. Pada bab pertama,

diterangkan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran dari kajian ini, kerangka teori untuk memahami praktik merantau orang Bawean, serta metode pengumpulan data yang dilakukan.

Bab dua berisi tentang gambaran lokasi, yaitu Pulau Bawean sebagai tanah asal para perantau Bawean dan Singapura sebagai tanah perantauan. Selain itu, diketengahkan pula mengenai sejarah dan proses perantauan orang Bawean ke Singapura. Deskripsi tentang lokasi dan sejarah tersebut diharapkan dapat menyajikan gambaran mengenai konteks “mengapa” dan “bagaimana” proses perantauan itu berlangsung.

Bab tiga berisi tentang strategi adaptasi masyarakat keturunan Bawean di Singapura, di mana terjadi perubahan-perubahan dan keajekan dalam upaya mereka bertahan dan menjadi bagian dari warganegara Singapura. Pada bab ini, pembahasan mengenai strategi adaptasi masyarakat Bawean dikelompokkan ke dalam beberapa sub tema, seperti rumah pondok, organisasi Persatuan Bawean Singapura (PBS), identitas masyarakat Bawean di Singapura, kehidupan sosial budaya, ekonomi, serta agama.

Bab empat adalah kesimpulan yang merupakan rangkuman dari temuan-temuan mengenai kondisi dan strategi adaptasi masyarakat keturunan Bawean di Singapura. Dalam kesimpulan ini kembali akan ditegaskan ihwal perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat bawean, serta hal-hal apa saja yang masih mereka pertahankan.



Dari kejauhan, Pulau Bawean nampak dihiasi oleh bukit-bukit yang lancip. Pulau ini memiliki 99 bukit yang sebagian besar adalah bukit kapur (*karst*), menyebabkan tanahnya menjadi kurang subur dan tidak terlalu menguntungkan untuk kegiatan pertanian. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi penduduk Bawean yang sebagian besar (sekitar 51%) bekerja sebagai petani (Drajat Tri Kartono, 2004: 3-4 dan 9).

Nama Bawean diperkirakan mulai dikenal saat pengaruh kekuasaan Kerajaan Majapahit mulai meluas hingga ke Laut Utara Jawa. Dalam salah satu cerita rakyat yang hidup pada masyarakat Bawean disebutkan bahwa nama "Bawean" teretus saat serombongan armada Kerajaan Majapahit yang berpusat di Mojokerto, Jawa Timur terkatung-katung di tengah laut utara Jawa (Zulfa Usman, 1992: 27-28). Dikisahkan, armada tersebut merupakan bagian dari upaya Majapahit untuk menaklukkan daerah seberang guna mewujudkan kesatuan Nusantara. Dalam pelayaran itu, salah satu armada Majapahit mendapat musibah di tengah laut. Mereka diterpa angin badai, diselimuti kabut tebal, dan terpisah dari rombongan lainnya. Saat kabut menghilang, nun jauh di ufuk timur terlihat gugusan pulau yang nampak samar-samar. Pemandangan itu makin jelas setelah mentari pagi mencuat dan menyinari lautan. Dengan sisa tenaga mereka bersusah payah mendarat di pulau itu.

Oleh karena senangnya terbebas dari bencana, terlontar dari mulut mereka perkataan "BA-WE-AN". Ucapan itu berasal dari bahasa Sansekerta; "BA" artinya sinar, "WE" maknanya matahari, dan "AN" berarti ada. Sebutan "BAWEAN", yang bermakna "ada sinar matahari", merupakan sebuah pengungkapan puitis karena mereka telah selamat dari bencana serta menemukan pulau harapan. Dari kisah inilah konon nama Bawean terambil.

Selain disebut Pulau Bawean, pulau ini juga pernah dikenal dengan nama Pulau Majdi. Dalam bahasa Arab, "Majdi" bermakna uang logam. Penyebutan ini datang dari para pedagang Arab yang pernah menyinggahi Bawean yang menganggap bentuk pulau tersebut sekilas seperti sekeping uang logam karena nampak bulat-

bundar. Ada pula yang menyebut Bawean dengan nama Pulau Majeti. Nama ini terambil dari kisah Aji Saka (raja pertama Jawa dalam kisah Babad) yang konon pernah menyinggahi Pulau Majeti. Mungkin yang dimaksud dalam kisah babad tersebut adalah Pulau Majdi, sebagaimana sebutan orang Arab di atas (Zulfa Usman, 1992: 136).

Menurut Jacob Vredenburg (1990: 14) sampai tahun 1743, Pulau Bawean berada di bawah kekuasaan Madura dengan Raja Madura terakhir yaitu Cakraningrat IV dari Bangkalan. Setelah itu, VOC menduduki pulau ini dan memerintahnya melalui seorang *prefect* (kepala departemen). Pada masa pemerintahan Inggris (1811-1816), Pulau Bawean menjadi tanggung jawab asisten residen di bawah kendali Surabaya, kemudian digabung dengan *afdeling* Gresik di bawah seorang kontrolir. Sejak 1920 sampai 1965 status Bawean berubah menjadi kawedanan. Kemudian mulai tahun 1965 pulau ini diperintah oleh dua orang camat dibawah pimpinan Bupati Surabaya.

Hingga sekarang Pulau Bawean terbagi ke dalam dua kecamatan, yakni Kecamatan Sangkapura yang membawahi 17 desa dan Kecamatan Tambak yang membawahi 13 desa. Secara administratif, dua kecamatan tersebut masuk ke dalam wilayah Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Pulau Bawean juga dikitari oleh beberapa pulau yang lebih kecil. Di Kecamatan Tambak, misalnya, terdapat tujuh pulau, antara lain Pulau Batu Kerban (terdiri dari empat pulau), Karang Bilah, Pulau Tanjung Cina, dan Pulau Nusa. Sedangkan di Kecamatan Sangkapura terdapat empat pulau, yaitu Pulau Gili, Pulau Noko, Pulau Selayar, dan Pulau Telur. Dari pulau-pulau tersebut, hanya Pulau Gili dan Pulau Bawean yang dihuni penduduk, sedangkan pulau-pulau lainnya masih belum berpenghuni (Drajat Tri Kartono, 2004: 3).

Sebagian besar penduduk Pulau Bawean diyakini berasal dari Madura. Perkiraan ini berpegang pada dua alasan. *Pertama*, bahasa Bawean memiliki akar dari bahasa Madura. *Kedua*, Pulau Bawean pernah menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Madura.

Rekaman penghijrahan orang Madura ke Bawean dapat ditelusuri melalui cerita rakyat yang berkembang di Bawean, salah satunya mengenai penyebaran agama Islam yang dibawa oleh

seorang ulama yang datang dari Madura, yakni Said Maulana Umar Mas'ud yang merupakan cucu Sunan Drajat (salah satu Wali Songo). Kedatangan Umar Mas'ud ke Bawean dilakukan setelah mengantarkan saudaranya, Pangeran Sekar, untuk menikah dengan Puteri Cakraningrat yang menjadi penguasa Madura (Zulfa Usman, 1992: 61).

Dalam cerita rakyat Bawean disebutkan, pada zaman dahulu kala Pulau Bawean dikuasai oleh seorang raja kafir yang memelihara banyak babi, sehingga ia dijuluki Raja Babilelono. Umar Mas'ud berniat untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Bawean, namun keinginan tersebut ditolak oleh Raja Babi, sehingga terjadi pertarungan sengit. Dalam pertarungan itu Raja Babi tewas, sehingga Pulau Bawean kemudian dikendalikan oleh Umar Mas'ud.

Untuk menyebarkan agama Islam, Umar Mas'ud meminta bantuan saudaranya di Madura mengirim 12 mubalig (penyebarnya agama Islam). Para mubalig ini mengajarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Madura. Lambat laun bahasa Madura menyebar dan digunakan secara luas di Bawean, kendati dalam perkembangannya mengalami perbedaan baik dari segi kosakata maupun dialeknya dengan bahasa Madura sekarang.

Komposisi penduduk Bawean yang berasal dari berbagai etnis juga turut andil membentuk kebudayaan baru yang terpisah dari Madura. Selain orang Madura, penduduk Bawean juga bercampur dengan pendatang dari Sulawesi Selatan (Bugis), Palembang, dan Jawa. Di samping itu, orientasi kepada daerah rantau, seperti Singapura dan Malaysia, membuat sebagian besar penduduk Bawean pun terpengaruh kebudayaan Melayu.

Jejak percampuran budaya yang membentuk kebudayaan Bawean sekarang dapat disaksikan salah satunya di Desa Diponggo, terletak di Bawean Utara. Penduduk di desa ini diyakini berasal dari Jawa. Bahasa Jawa yang sudah bercampur dengan dialek Bawean masih digunakan sampai sekarang. Ada juga penduduk yang merupakan keturunan Kemas, yakni pedagang atau saudagar yang datang dari Palembang (Drajat Tri Kartono, 2004: 7). Golongan Kemas

dahulu pernah menguasai usaha di bidang perdagangan tekstil dan makanan. Mereka juga meluaskan usahanya dengan menjadi agen bagi perusahaan pelayaran milik swasta maupun milik pemerintah Hindia Belanda. Dengan cara itu, Golongan Kemas mengambil kesempatan bisnis dengan jalan menyediakan pinjaman untuk membayar tiket perjalanan bagi para perantau yang tak mampu membayar (J. Vredenburg, 1990: 70 & 92).

Jumlah penduduk Pulau Bawean mulai terekam dalam catatan Sir Thomas Stamford Raffles yang menyebutkan bahwa penduduk Bawean pada tahun 1812-1813 sekitar 14.319 orang (dalam J. Vredenburg, 1990: 17). Tahun 1846, jumlah penduduknya meningkat menjadi 27.224 orang. Di tahun-tahun berikutnya, pada sensus yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda menunjukkan tren penurunan jumlah penduduk tanpa disebut sebabnya. Pada sensus penduduk tahun 1900 nampak bahwa penduduk Bawean telah berjumlah 42.286 orang. Jumlah ini mengalami penurunan pada sensus tahun 1920 menjadi 34.335 orang dan makin menyusut menjadi 29.860 orang pada sensus tahun 1930. Penurunan jumlah penduduk ini kemungkinan berkaitan dengan aktivitas merantau orang Bawean ke beberapa tempat di Nusantara, termasuk ke Singapura. Perbandingan antara turunnya jumlah penduduk Bawean di Pulau Bawean dengan meningkatnya penduduk Bawean di Singapura seperti yang akan dibahas nanti, menguatkan perkiraan tersebut.

Setelah Indonesia merdeka, terlihat mulai terjadi penambahan jumlah penduduk kembali, kendati tidak terlalu mencolok. Selain pertumbuhan penduduk yang terjadi secara alamiah, ketatnya peraturan keimigrasian yang diterapkan di Singapura dan kemudian di Malaysia menyebabkan arus perantau tidak se deras sebelumnya, sehingga jumlah penduduk makin meningkat.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Pulau Bawean

Tahun	Jumlah	Sumber
1812-13	14.319	Raffles, 1830: 70
1846	27.224	Lekkerkerker, 1935:473
1900	42.286	Sensus Hindia Belanda 1900
1920	34.335	Sensus Hindia Belanda 1920
1930	29.860	Sensus Hindia Belanda 1930
1961	52.472	Sensus Hindia Belanda 1961
1964	59.525	Kantor Wedana Bawean
1990	61.801	BPS Gresik
1997	66.091	BPS Gresik
2010	70.242	BPS Gresik

Sumber: J. Vredendregt, 1964 & 1990: 17;  
 Drajat Tri Kartono, 2004: 7;  
 dan buku *Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Gresik*.

Sebagai pulau yang melahirkan banyak perantau, Bawean juga mempunyai satu julukan, yaitu Pulau Puteri. Sebutan Pulau Puteri muncul karena penduduk laki-laki di Pulau Bawean lebih banyak yang merantau. Mereka yang tinggal di Pulau Bawean kebanyakan orang tua, para istri, serta para gadis, sementara kaum laki-lakinya lebih banyak yang merantau ke luar kota atau ke luar negeri. Oleh karena lebih banyak kaum hawa itulah kemudian Bawean menyandang predikat sebagai Pulau Puteri (Zulfa Usman, 1992: 137).

Salah satu lokasi pilihan untuk merantau orang Bawean adalah Singapura, ini terjadi sejak awal abad ke-19, ketika bangsa Inggris mendirikan pos perdagangan pada tahun 1819. Orang Bawean di Singapura, juga di Malaysia, lebih dikenal dengan sebutan orang "Boyan". Sebutan ini diyakini berasal dari perkataan orang China dan Inggris yang kesulitan menyebutkan nama BA-WE-AN, karena terdiri dari tiga suku kata. Mereka lebih mudah menyingkatnya menjadi BO-YAN karena hanya terdiri dari dua suku kata. Nama ini kemudian diterima sampai sekarang, meskipun tidak semua orang Bawean setuju dengan penyebutan tersebut.

Untuk memaknai ulang penyebutan Boyan yang dianggap keliru itu, orang Bawean percaya bahwa penyebutan Boyan berasal dari bahasa Arab, yakni "*Bayan*" yang memiliki arti "bersinar". Boyan dengan arti "bersinar" mengesankan masih ada hubungan dengan nama BA-WE-AN yang terambil dari bahasa Sansekerta yang berarti "ada sinar matahari" (Zulfa Usman, 1992: 27-28).

## **B. Singapura, Tanah Perantauan**

Sebelum Sir Thomas Stamford Raffles membangun Singapura modern sebagai pos perdagangan Inggris pada tahun 1819, Singapura hanyalah sebuah pulau kecil yang kurang begitu penting artinya bagi pelayaran antara Samudera Hindia, Kepulauan Nusantara, dan Laut China Selatan. Bahkan, pulau kecil ini dikenal sebagai sarang bajak laut (lanun) dan kerap kali dijauhi oleh kapal-kapal Eropa untuk menghindari ancaman perompakan di sekitar selatnya.

Namun, sebelum kedatangan orang-orang Eropa itu, pulau ini sebetulnya sudah diketahui dan disinggahi oleh para pengelana dari China. Menurut penelusuran Marió Bravo-Bhasin, pada abad ke-3 M, para pedagang China telah mencatat mengenai keberadaan "sebuah pulau yang terletak di ujung semenanjung" (Melayu), yang disebut "*Pu-luo-chung*". Lalu pada tahun 1320 M, utusan dari Mongol mendeskripsikan mengenai sebuah pelabuhan di sebuah pulau di sebuah kawasan yang disebut Selat Gigi Naga (*Dragon's Tooth Strait*). Lalu Marco Polo pada abad ke-13, dalam catatan muhibahnya di kawasan Asia Tenggara menyebut adanya sebuah pulau yang disebut *Chiammasie* (Marió Bravo-Bhasin, 1964: 16). Catatan-catatan para pelancong China tersebut mengindikasikan sebuah pulau yang mengacu kepada Singapura.

Marió Bravo-Bhasin juga menambahkan, bahwa posisi Singapura yang menjadi perlintasan pelayaran di Selat Melaka memiliki arti strategis, sehingga pulau ini pernah menjadi bandar pelabuhan untuk perniagaan di kawasan ini baik oleh Kerajaan Sriwijaya maupun Majapahit dengan nama Tumasik (Temasek). Dalam bahasa

Sansekerta, "Tumasik" memiliki arti "Kota Laut". Nama Tumasik ini pernah disebut dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis sekitar tahun 1365 dan *Pararaton* yang ditulis sekitar abad ke-15. Kitab *Pararaton* menceritakan kejadian-kejadian saat kemunculan kerajaan Singasari di Jawa Timur, sedangkan *Negarakertagama* berisi tentang kemasyhuran kerajaan Majapahit di bawah kepemimpinan Raja Hayam Wuruk. Adapun kitab *Sejarah Melayu (Sulalatus Salatin)* yang menjadi rujukan untuk mengetahui asal-muasal kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera dan Semenanjung Melayu, juga menyebutkan tentang Tumasik yang menjadi bagian dari Kerajaan Palembang di bawah kepemimpinan Sang Nila Utama. Sang Nila Utama lah yang kemudian mengganti nama Tumasik menjadi Singapura (Marió Bravo-Bhasin, 1964: 16-17).

Dalam cerita rakyat yang hidup pada masyarakat Melayu disebutkan bahwa Sang Nila Utama adalah seorang pangeran dari Kerajaan Palembang. Pada suatu saat, Sang Nila Utama bersama para pengikutnya berupaya mencari Kepulauan Riau, namun yang ia temukan adalah sebuah pulau yang pantainya berpasir putih. Di pulau itu, mereka menyaksikan seekor hewan aneh yang berkepala hitam, memiliki bulu-bulu halus di tengkuknya, lehernya berwarna putih, serta tubuhnya berwarna merah. Saat sang pangeran menundukkan kepala sebagai tanda hormat, binatang itu membelalakkan mata dengan bola mata sekuning emas, lalu hewan itu mengaum keras dan segera meloncat kembali ke dalam hutan. Sang Nila Utama takjub dan menanyakan nama hewan tersebut. Pengikutnya kemudian menyatakan bahwa hewan yang dilihatnya tadi adalah singa. Percaya bahwa perjumpaannya dengan singa itu merupakan pertanda baik, Sang Nila Utama kemudian memutuskan untuk tinggal di pulau itu, membangun sebuah kerajaan, serta menamakan pulau tersebut sebagai "Singapura" (Marió Bravo-Bhasin, 1964: 17). Nama ini kemungkinan berasal dari bahasa Tamil, yaitu *Singha-purnam* yang berarti "kota singa".

Namun beberapa ahli memperkirakan, apa yang dilihat oleh Sang Nila Utama sebetulnya bukan singa, melainkan harimau.

Melihat kondisi Singapura yang hanya sebuah pulau kecil, maka tidak mungkin di pulau tersebut dihuni oleh seekor singa. Selain itu, singa bukan binatang endemik di kawasan Asia Tenggara. Perkiraan ini sesuai dengan laporan Cuthbert Collingwood (dalam John Bastin [ed.], 2011: 135) yang menyebutkan bahwa antara tahun 1866-1867 di pedalaman Singapura terdapat banyak harimau yang senantiasa mengancam penduduk (bukan singa). Bahkan ada laporan yang menyebutkan rata-rata kematian akibat serangan harimau mencapai 365 jiwa per tahun.

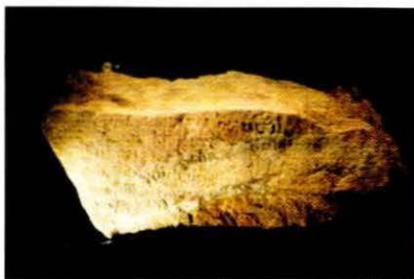


Kitab *Sulalatus Salatin* atau *Sejarah Melayu*, dipamerkan di Museum Nasional Singapura. Foto koleksi penulis.

Jejak masa lalu Singapura juga dapat diketahui melalui tinggalan berupa prasasti yang disebut batu bersurat. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang pernah menjadi juru tulis Raffles di Melaka antara tahun 1810-1811, mencatat dalam bukunya *Hikayat Abdullah*, bahwa saat Inggris datang untuk membangun Kota Singapura, Raffles berupaya mengeruk sebuah bukit di dekat Tanjung Singapura untuk ditimbun di tepi sungai. Dalam pekerjaan itu, ditemukan sebuah batu prasasti atau batu bersurat. Batu tersebut berukuran sekitar 6 kaki (1,8 m), berbentuk persegi, permukaannya halus dan di bagian mukanya terdapat tulisan yang dipahatkan.

*"Setelah ditemukan, orang berbondong-bondong untuk melihat. Orang India menyatakan bahwa tulisannya adalah tulisan Hindu, tapi mereka tidak bisa membacanya. Orang Cina mengatakan bahwa itu adalah huruf-huruf Cina. Saya pergi bersama sejumlah orang, termasuk Tuan Raffles dan Tuan [C.H.] Thomsen untuk melihat batu tersebut. Saya memperhatikan bahwa tulisannya seperti tulisan Arab, tetapi saya tidak bisa membaca karena tulisan itu sangat kuno dan sudah terkikis sebagian."* (Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, dalam John Bastin [ed.], 2011:16)

Belum lagi dapat ditafsirkan maknanya, oleh karena kecerobohan seorang insinyur yang memprakarsai pembangunan Singapura (G.D. Coleman), batu itu sebagian telah dihancurkan. Meskipun belum bisa dipahami isinya, adanya prasasti itu menunjukkan bahwa Singapura pernah menjadi sebuah pusat pemerintahan, atau sekurang-kurangnya suatu daerah administrasi yang dikuasai oleh kerajaan yang lebih besar.



Potongan Batu Bersurat, dipamerkan di Museum Nasional Singapura.  
Foto koleksi penulis.



Tinggalan benda-benda keramik, dipamerkan di Museum Nasional Singapura.  
Foto koleksi penulis.

Selain itu, di sebuah bukit yang dinamakan Bukit Larangan ditemukan berbagai tinggalan budaya, seperti pecahan porselen bergambar dari Cina maupun buatan lokal, uang logam (koin), kail, dan sebuah ornamen prajurit berkuda tanpa kepala. Di bukit larangan tersebut juga ditemukan tanaman buah-buahan dalam satu lokasi yang cukup luas. Tanaman itu terlihat sengaja ditanam, meskipun sudah tidak utuh karena terbengekalai selama hampir 600 tahun (John

Crawford dalam John Bastin [ed.], 2011: 22). Berbagai temuan ini menunjukkan aktivitas perdagangan, perkembangan kebudayaan, serta pusat administrasi kerajaan yang pernah berlangsung jauh sebelum Singapura modern.

Saat Raffles menginjakkan kakinya di Singapura, pulau ini berada dalam kuasa Sultan Johor dengan perwakilan seorang penguasa lokal bergelar Temenggong (Tumenggung). Perjanjian yang ditandatangani oleh Raffles dengan Temenggong Abdul Rahman dilakukan pada 30 Januari 1819, yang mengizinkan *East India Company* (Serikat Dagang Hindia Timur milik Inggris) untuk membangun pos perdagangan di Singapura dengan membayar 3.000 dolar Spanyol per tahun (John Bastin [ed.], 2011: 10). Perjanjian ini setiap tahun diperbarui, hingga pada 2 Agustus 1824 dilakukan perjanjian baru yang menyebutkan bahwa Temenggong dan Sultan Johor tidak lagi memiliki hak dan kuasa atas Singapura. Sebagai gantinya mereka mendapatkan biaya pengganti yang amat besar dan pendapatan bulanan (John Bastin [ed.], 2011: 10).

Pembangunan Singapura yang cukup agresif sebagai pos perdagangan Inggris telah mengubah wajah Singapura dari pulau sarang perompak menjadi pulau yang sarat komoditas perdagangan dan menarik minat para pelancong untuk menyinggahinya. Singapura telah menjelma sebagai pulau kecil yang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari ras Timur dan Barat yang mencoba peruntungan di bidang perniagaan.

Pada dekade awal abad ke-19, para pedagang dari Eropa yang datang ke Singapura umumnya menggunakan kapal layar. Baru setelah Peninsular & Oriental Steam Navigation Company (P&O) memperkenalkan kapal uap yang melayari Laut Tengah sebagai pintu masuk ke kawasan Samudera Hindia, termasuk ke Singapura dan Hongkong, para pedagang beramai-ramai menggunakan jasa kapal uap tersebut. P&O juga menandatangani kontrak pengiriman surat antara Inggris dan Alexandria, lalu antara Terusan Suez dan Kalkutta. Kemudian pada 1844, kontrak pengiriman surat tersebut diperluas hingga ke Singapura dan Hongkong (John Bastin [ed.], 2011: 2).

Ramainya para pedagang yang menyinggahi Singapura membuat perkembangan Kota Pulau ini melaju pesat. Singapura kemudian dijuluki sebagai "Liverpool di Timur" karena pelabuhannya yang sangat sibuk. Pada tahun 1877, saat Frederick William Burbidge, anggota redaksi *The Garden* mengunjungi Singapura, ia mencatat bahwa julukan "Liverpool di Timur" itu menemukan kenyataan saat para pelaut mendarat di Tanjung Pagar, di mana terdapat barisan gudang untuk menyimpan barang dagangan dan gudang batu bara untuk persediaan bahan bakar kapal yang ditambatkan di sepanjang tepi pantai (John Bastin [ed.], 2011: 152). Pelabuhan dengan barisan gudang-gudang itu menggambarkan ramainya aktivitas pelayaran dan perniagaan yang dilakukan di Singapura.

Perkembangan Kota Singapura telah menarik minat para perantau untuk mencoba mengais rezeki di pulau ini. Selain orang Melayu yang telah mendiami pulau ini sejak sebelum kedatangan orang Eropa, terdapat juga para perantau dari Cina, India, Bugis, Jawa, dan Bawean. Para pendatang ini berlomba-lomba untuk mengambil keuntungan dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan. Selain para pedagang dan pencari kerja, ada pula para jamaah haji yang singgah di Singapura karena kapal yang mereka tumpangi menyinggahi kota ini. Mereka yang singgah di Singapura, terkadang memutuskan bekerja untuk mengumpulkan dana demi melengkapi biaya menunaikan haji ke Mekkah.

### **C. Para Perantau Pemula**

Jacob Vredembregt yang melakukan penelitian mengenai masyarakat Bawean di Pulau Bawean dan di Singapura pada kurun 1962-1965 secara jeli membedakan istilah "migrasi" dan "merantau". Menurutny, masyarakat Bawean yang tinggal di Singapura maupun yang tinggal di Bawean namun berhasrat untuk merantau tidak pernah sepakat untuk menggunakan kata "migrasi", melainkan memilih untuk mengatakannya sebagai "merantau". Migrasi cenderung memiliki konotasi makna sebagai proses perpindahan secara permanen. Sementara orang Bawean membayangkan bahwa perpindahan yang

mereka lakukan sifatnya sementara, sebab suatu saat (entah kapan) mereka akan kembali. Meskipun demikian, Vredenburg menilai bahwa bayangan mereka tentang merantau, yakni bekerja di negeri orang untuk sementara waktu kemudian kembali lagi ke kampung halaman, tidak seluruhnya dapat terpenuhi. Bahkan banyak di antara mereka yang menetap di tanah perantauan dan tidak dapat pulang kembali ke tanah asalnya di Pulau Bawean (1990: 85).

“Merantau” sebagai sebuah perpindahan sementara ternyata berhenti hanya pada keinginan semata, karena sebagian besar perantau yang menjejalkan kakinya di Singapura akhirnya memilih untuk menetap. Meskipun demikian, akan nampak kemudian bahwa “keinginan untuk kembali” itu telah menjelma sebagai kepedulian terhadap tanah asalnya. Kerinduan itu mewujudkan ke dalam berbagai aktivitas sosial, misalnya dengan mendirikan organisasi, menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sifatnya reuni, serta menyalurkan bantuan baik kepada sanak saudara atau kepada kampung halaman untuk mendirikan berbagai sarana sosial.

Sebagai sebuah praktik sosial, merantau merupakan sikap hidup masyarakat Bawean. Lantas bagaimana sikap ini bisa muncul dan berlaku pada masyarakat Bawean? Melalui sebuah jajak pendapat yang disebar di Pulau Bawean, Vredenburg memperoleh jawabannya dari aspek ekonomi, bahwa motif utama masyarakat Bawean untuk merantau adalah untuk memperbaiki taraf ekonomi keluarga. Keinginan ini didukung oleh daya tarik Singapura yang memberikan kesempatan kerja dengan gaji lebih tinggi (J. Vredenburg, 1990: 86).

Para informan yang kami wawancarai di Singapura pun sepakat bahwa motif ekonomi merupakan salah satu pendorong yang membuat para orang tua mereka melakukan migrasi ke Singapura.

*“Sampai saat ini kita perhatikan di sana (Bawean) tak ada industri. Saya kesana tahun 2008, ramai pemimpin-pemimpin orang Boyan minta tolong untuk membangunkan ekonomi pulau Bawean. Kedua, untuk membangunkan tourism industry di Pulau Bawean. Dan waktu kita di sana itu selama empat hari memang tak ada industri, yang ada hanya kecil-kecilan (home industry), seperti ikan asin, abon, dan lain-lain.” (Informan)*

Namun demikian, tidak serta merta faktor ekonomi menjadi satu-satunya alasan mengapa orang Bawean gemar merantau. Selain faktor ekonomi dan daya tarik Singapura sebagai tujuan merantau, tak dapat dinafikan pula faktor budaya, yaitu semangat hidup orang Bawean untuk merantau. Antara tahun 1960-1980an, dalam pengamatan Vredendregt terlihat perubahan yang cukup signifikan dalam perekonomian masyarakat di Pulau Bawean, di mana mereka memperoleh sokongan dana dari para perantau di luar negeri. Namun demikian, perbaikan di bidang ekonomi ini tidak mematikan hasrat para pemuda Bawean untuk merantau, sebab dalam bayangan mereka, tanah rantau tetap menyediakan kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih baik (J. Vredendregt, 1990: 213).

Lebih jauh, salah seorang informan mengatakan bahwa budaya merantau orang Bawean berangkat dari rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia luar. Mereka ingin mencari pengalaman.

*Sebenarnya di Bawean ada tanah, ada kebun (ada mata pencaharian). Namun mereka (orang tua-tua dulu) ingin mencari pengalaman. Termasuk almarhum bapak saya dan obek (paman) saya, pergi ke Singapura lalu bekerja, seperti menjadi pekerja kapal, itulah cita-cita mereka. Orang Bawean banyak merantau ke negara Singapura dan Malaysia. (Informan)*

Selama periode awal perantauan orang Bawean, tak banyak rekaman yang menyebutkan mengenai berapa jumlah populasi mereka di Singapura. Pada tahun 1824, sekitar lima tahun setelah penguasaan Inggris atas Singapura, dilakukan sensus yang mencatat jumlah penduduk termasuk berbagai etnis dari kawasan Indonesia, seperti Bugis, Bali, dan Jawa. Nama Bawean atau Boyan belum muncul, karena jumlahnya yang mungkin belum terlalu signifikan (Nor-Afidah Abd Rahman & Marsita Omar, 2007). Sensus selanjutnya, yaitu pada tahun 1825, 1828, 1832, dan 1836 juga belum memunculkan nama etnis Boyan.

Tabel 2

Populasi Perantau dari Indonesia di Singapura, Tahun 1824-1836

Etnis/Tahun	1824	1825	1828	1832	1836
Bugis, Bali, Jawa	1.851	1.708	1.262	1.726	1.962

Sumber: T. Shamsul Bahrain (1967)

Etnis Boyan baru tercacah pada sensus tahun 1849, di mana jumlahnya disebutkan sekitar 763 orang. Tahun 1871 jumlahnya meningkat dua kali lipat menjadi 1.634 orang, dan pada 1881 kembali bertambah menjadi 2.111 orang. Meskipun orang Bawean baru tercatat pada sensus tahun 1849, namun Bahrain (1967) yang merujuk pada penelitian Malin Baginda (untuk *Thesis* di University of Malaya, 1959), memperkirakan bahwa perantauan orang Bawean ke Singapura selambat-lambatnya telah dilakukan pada tahun 1820an. Jumlahnya yang belum begitu signifikan membuat orang Bawean kemungkinan dimasukkan ke dalam kelompok etnis lain dalam sensus penduduk.

Tabel 3

Populasi Perantau dari Indonesia di Singapura, Tahun 1824-1836

Etnis/Tahun	1849	1871	1881
Bali	149	-	-
Boyan/Bawean	763	1.634	2.111
Bugis	2.269	1.996	2.054
Jawa	1.649	3.240	5.885

Sumber: T. Shamsul Bahrain (1967)

Perkembangan pesat populasi orang Bawean di Singapura terjadi antara tahun 1901-1911. Peningkatan jumlah orang Bawean di Singapura ini sealar dengan menyusutnya jumlah penduduk di Pulau Bawean sendiri sebagaimana sensus tahun 1900, 1920, dan 1930 yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda (lihat tabel 1).

Pada kurun 1900, Hindia Belanda tengah dilanda kebijakan sewa dan pajak lahan yang sangat memberatkan penduduk, sehingga banyak penduduk Hindia Belanda melakukan migrasi untuk mencari kesempatan yang lebih baik. Bagi orang Bawean, desakan untuk merantau ini menemukan momentum yang tepat karena tidak ada larangan untuk bermigrasi ke kawasan Semenanjung Malaya, termasuk ke Singapura kala itu (Nor-Afidah Abd Rahman & Marsita Omar, 2007).

Tabel 4  
Perkembangan Penduduk Bawean di Singapura

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1849	720	43	763
1871	1.377	257	1.634
1881	1.504	607	2.111
1891	1.808	869	2.677
1901	1.701	1.011	2.712
1911	3.028	2.058	5.086
1921	3.765	2.824	6.589
1931	5.338	4.075	9.413
1947	8.237	7.197	15.434
1957	11.580	10.587	22.167

Sumber: J. Vredenburg, 1990: 94.

Tabel perkembangan penduduk Bawean di Singapura tersebut memperlihatkan bahwa perbandingan jumlah perantau Bawean didominasi oleh kaum laki-laki. Para lelaki ini, setelah beberapa tahun bekerja di Singapura dan memiliki cukup biaya akan kembali ke Bawean untuk menjemput keluarganya. Adapula yang menemukan istrinya dan menikah di Singapura.

Pada masa-masa awal, orang Bawean merantau dengan menggunakan perahu layar untuk sampai ke Singapura. Namun, sejak mulai diterapkannya kapal uap sebagai moda transportasi laut pada akhir abad ke-19, maka para perantau dari Bawean mulai menggunakan kapal uap. Keberadaan kapal uap cukup penting karena mampu menjadi sarana yang lebih cepat bagi mobilisasi para migran dari Bawean ke Singapura.



Para perantau Bawean di atas kapal.  
Foto koleksi Endah Junaidah.

Pelayaran dengan kapal uap diprakarsai oleh sebuah kongsi China bernama Heap Eng Moh Shipping Company yang membuka jalur pelayaran antara Kalimantan (Banjarmasin), Jawa (Surabaya), Bawean, dan Singapura (Nor-Afidah Abd Rahman & Marsita Omar, 2007). Perusahaan pelayaran China ini bekerja sama dengan salah seorang "Golongan Kemas", yaitu Kemas Haji Djamaluddin bin Kemas Haji Said. Golongan Kemas adalah sebutan bagi para saudagar yang datang dari Palembang. Kemas Hadji Djamaluddin tercatat sebagai keluarga kemas yang datang pertama ke Bawean, yakni pada tahun 1878. Semula dia mengembangkan usaha sebagai pedagang tekstil dan bahan makanan. Kemudian dia juga meluaskan usahanya di

bidang jasa, yakni menjadi agen perusahaan China untuk pelayaran dari Bawean ke Singapura (J. Vredembregt, 1990: 70).

Tatkala maskapai pelayaran milik kerajaan Belanda, *Koninklijke Pakketvaart Maatschappij* (KPM), mulai melayani pelayaran antara Bawean dan Singapura, Kemas Haji Djamaluddin pun menjadi agen KPM. Sementara jasa pelayaran dari Heap Eng Moh Shipping Company dialihkan kepada pengusaha dari Bawean sendiri. Namun, tak berapa lama perusahaan ini gulung tikar karena kalah bersaing dengan KPM (J. Vredembregt, 1990: 70).

KPM yang didirikan pada tahun 1888 berkembang pesat dan mampu melayani kebutuhan pelayaran antarpulau di Hindia Belanda secara teratur (Lombard, 2000: 51). Hingga tahun 1927, KPM telah memiliki 136 kapal laut dan mengarungi seluruh kepulauan di Nusantara dan mancanegara. Di samping mengangkut para penumpang, KPM juga secara tetap mendistribusikan berbagai kebutuhan pokok ke daerah-daerah terpencil, di samping mengangkut berbagai komoditas ekspor dan impor (Shahab, 2005).

Pengalaman menggunakan pelayaran KPM diceritakan oleh salah seorang informan, yakni Haji Pagi. Pada bulan April 1928, ibunya yang sedang mengandung bakal bayi Haji Pagi bertolak dari Singapura menuju Bawean. Kepulangan ibunda Haji Pagi ini didorong oleh keinginan untuk melahirkan di kampung halaman. Ketika itu, kandungannya telah memasuki sembilan bulan, sehingga kapten kapal menuturkan, apabila si ibu melahirkan di kapal KPM, maka mereka akan membebaskan biaya tiket kapal. Namun keinginan itu tak terpenuhi. Haji Pagi lahir di Bawean setelah dua minggu mendarat di Pulau Bawean. Selepas beberapa tahun bermukim di Bawean, tepatnya pada tahun 1936, sang ibu mengajak Haji Pagi untuk kembali ke Singapura.

*Tahun 1936 berangkatlah kami dari Bawean, dua kakak, seorang abang, dan ibu saya Siti Rumalyah Binti Rajid Ibrahim. Pada tahun 1937, kemudian saya masuk ke sekolah Melayu Teluk Belanga, berhenti kelas 4 sekolah Melayu Teluk Belanga. Teman-teman saya ada yang jadi guru, tapi saya tidak menjadi apa-apa, kerana ayah saya meninggal pada masa Jepang. Saya menanggung dua adik saya, satu laki satu perempuan. Jadi itulah riwayat saya berkecimpung di Singapura ini. (Informan)*

Peran Golongan Kemas pada masa sebelum Perang Dunia II tak hanya berhenti sebagai agen penyedia layanan pelayaran, melainkan juga sebagai "lembaga penjamin" keberangkatan para perantau ke Singapura. Mereka menyediakan pinjaman uang untuk pajak desa (ketika itu sebesar 5 rupiah per tahun, harus dibayarkan lunas apabila seseorang akan merantau/meninggalkan pulau), serta menanggung biaya perjalanan ke Singapura. Nahkoda kapal akan diberi daftar nama-nama perantau lengkap dengan jumlah pinjamannya. Wakil Kemas di Singapura akan menagih utang tersebut melalui Lurah Pondok yang menjadi tempat perantau tinggal (J. Vredendregt, 1990: 91).

Menurut hasil penelitian Vredendregt, hanya sekitar 10 persen dari calon perantau yang mampu membiayai perjalanan mereka ke Singapura, sehingga selebihnya amat bergantung kepada peran golongan Kemas. Ketika peran Kemas mulai memudar sebagai penjamin modal untuk merantau pada masa Perang Dunia II, maka peran tersebut diambil alih oleh nahkoda kapal dan Lurah Pondok. Para penumpang yang tak mampu membayar biaya perjalanan akan menunda pembayaran hingga sampai di Singapura. Di Singapura, perantau tersebut akan meminjam uang kepada lurah guna melunasi biaya perjalanan, sehingga hutang tersebut beralih dari nahkoda kepada Lurah Pondok (J. Vredendregt, 1990: 91-92). Peran Lurah Pondok ini juga amat besar bagi kelangsungan proses merantau masyarakat Bawean. Hal ini akan diulas secara khusus pada bab selanjutnya.

Para perantau juga memanfaatkan jaringan kekerabatan untuk memuluskan proses perantauan mereka. Sanak saudara yang telah lebih dahulu tiba di Singapura, setelah mereka cukup mapan dan memperoleh pekerjaan, akan menyediakan biaya bagi keluarga mereka di Bawean untuk menyusul ke Singapura.

*Kalau dia punya keluarga di Singapore, keluarganya ini yang mengongkoskan datang kemari. Jadi kebanyakan itu bapaknya berhijrah ke Singapore atau Malaysia, dia tak bawa istrinya. Dia satu orang (atau) dua orang bersaudara datang ke Singapore, bila dia sudah dapat kerja dan punya uang baru dia panggil keluarganya. (Informan)*

Pada masa Pendudukan Jepang, terdapat lebih banyak lagi pendatang dari Bawean yang bermukim di Singapura untuk menghindari tekanan bala tentara Jepang di tanah asalnya. Kerja Paksa dan kelaparan merupakan momok bagi sebagian besar masyarakat di Nusantara, termasuk bagi orang Bawean, sehingga hal itu memacu mereka untuk mencari tempat hidup yang lebih layak. Pada masa pendudukan Jepang ini rute pelayaran KPM terhenti, sehingga perantau dari Bawean kembali menggunakan perahu layar yang saat itu disediakan oleh orang Madura dan Bugis. Pelayaran menggunakan perahu layar ini memakan waktu yang sangat lama dan sering kali menuntut penderitaan besar bagi penumpangnya.

Ada pula pedagang yang tidak berniat merantau namun "terjebak" di Singapura selama perang pendudukan Jepang. Seorang informan, misalnya, menuturkan tentang *datok*-nya (kakek) yang tak sengaja menetap di Singapura selama pendudukan Jepang.

*"Saya punya Datok memang orang Bawean, tapi dia macam suka berdagang, jadi dia selalu jual barang ke Singapura. Jadi masa itu dia ke Singapura, dia mesti bawa dia punya family, jadi bawa anak dia, mesti dia bawa punya istri, macam itu. Jadi bila dia datang ke Singapura itu, dia tidak tahu akan ada perang Jepun. Jadi bila sampai sini, dua bulan kemudian atau tiga bulan kemudian terjadi perang, (dan dia kemudian) tidak boleh balik. Habis mau balik pun tak ada uang. Jadi dia menumpang di Pondok. Lepas itu*

*dia menetap di situ sampai dia meninggal. Dia meninggal muda, jadi Bapak saya itu anak yatim, umur 10 tahun sudah tidak punya Bapak. Macam gitulah.” (Informan)*

Sejak Perang Dunia II berakhir yang kemudian diikuti dengan pengetatan peraturan keimigrasian di Singapura dan Malaysia, maka lambat laun arus migrasi ke Singapura mengalami penurunan. Kaum migran dari Bawean ini lalu melirik lahan perantauan lain yang masih termasuk wilayah Indonesia, seperti Jawa, Riau dan Kepulauan Riau, serta Bangka Belitung (Nor-Afidah Abd Rahman & Marsita Omar, 2007 dan Vredendregt, 1990: 89).

Pada tahun 1988, digambarkan bahwa hanya satu perahu saja dari Bawean yang tiba di Singapura. Hal ini memperlihatkan “sepinya” para perantau yang berangkat ke Singapura. Singapura tak lagi menjadi tujuan utama orang Bawean. Para perantau lebih memilih Semenanjung Malaya (Johor dan Kuala Lumpur) yang telah menjadi tujuan para perantau sejak beberapa tahun sebelumnya. Menurut Vredendregt, ada beberapa hal yang menyebabkan penurunan migrasi ke Singapura ini. *Pertama*, pengawasan ketat di kantor keimigrasian. *Kedua*, kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena ketatnya persyaratan seperti harus memiliki kemampuan (*skill*) dan berpendidikan. *Ketiga*, faktor sampingan lainnya adalah tiadanya hubungan kapal yang langsung melayani rute Bawean-Singapura sebagaimana masa sebelumnya (Vredendregt, 1990: 207).

### **BAB III**

## **MENJADI BOYAN**

### **STRATEGI ADAPTASI KETURUNAN BAWEAN SINGAPURA**

Pada bab ini akan dideskripsikan ihwal strategi adaptasi yang dilakukan oleh orang Bawean dan keturunannya untuk menjadi bagian dari warga Singapura. Aspek-aspek adaptasi itu meliputi adaptasi dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan religi. Dalam setiap aspek tersebut nantinya akan nampak perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak dari strategi adaptasi masyarakat keturunan Bawean di Singapura.

#### **A. Hidup Seataap di Rumah Pondok**

Merantau sudah merupakan tradisi bagi orang Bawean sejak lama, bahkan para perantau keturunan Bawean di Singapura sudah turun-temurun selama lebih dari tiga generasi. Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup serta kondisi lingkungan Pulau Bawean yang kurang memadai untuk mencari nafkah, merupakan pendorong orang Bawean (terutama kaum laki-laki) merantau ke daerah-daerah atau negara-negara lain, termasuk ke Singapura. Di perantauan mereka membentuk suatu jaringan sosial yang disebut "pondok".

Salah seorang informan menjelaskan tentang fungsi dan makna pondok bagi masyarakat Bawean sebagai berikut:

*"Jadi caranya orang-orang Bawean, dari Bawean kemana pun mereka pergi (merantau), ke Malaysia, ke Vietnam, mereka adakan rumah pondok. Supaya orang-orang keluarganya itu tidak terlantar. Jadi tujuan dari pondok ini supaya keluarga (dari) Bawean terjaga jangan sampai tidak punya rumah, itu tujuan (ada pondok) dari orang tua-tua jaman dulu. Jadi (pondok itu) untuk menampung keluarga dari Bawean. Misalnya, apabila berasal dari desa Sungai Rujing, ketika di Singapura sudah ada pondoknya (Pondok Sungai Rujing). Jadi kalau macam waktu itu pondoknya*

*berdasarkan kampung. Kemudian dicarikan kerja. Jadi setiap bulan itu ada sumbangan dari setiap keluarga, dicarikan kerja hingga mereka mendapatkan kerja.” (Informan)*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, edisi ke-3, tahun 2005), mendefinisikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara. Arti lain dari istilah ini adalah “madrasah” dan “asrama” (tempat mengaji; belajar agama Islam). Dua definisi ini cukup memberikan gambaran mengenai konsep pondok yang didirikan oleh para perantau keturunan Bawean di Singapura. Semula pondok didirikan oleh para perantau yang paling awal tiba di Singapura sebagai tempat tinggal sementara sebelum memiliki rumah sendiri. Selanjutnya, para perantau yang datang secara bergelombang berikutnya ditampung di dalam pondok sebelum mereka mampu hidup mandiri. Dapat dikatakan, bahwa pondok menjadi tempat tinggal bersama, tempat untuk saling membantu, serta memberi jaminan akan keberadaan mereka di tanah rantau.

Pondok merupakan gambaran ikatan sosial yang didirikan oleh para perantau keturunan Bawean. Penyebutan “pondok”, atau dalam bahasa Bawean disebut “*pondhuk*”, boleh jadi juga bersumber dari kebiasaan para orang tua Bawean yang mengirim anak-anak mereka untuk belajar agama di pondok pesantren, yaitu sebuah institusi yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang dilengkapi dengan asrama (pondok). Institusi semacam ini dikenal dengan istilah madrasah. Dengan begitu, istilah pondok dapat dikonotasikan pula sebagai sebuah tempat penggemblengan (pembelajaran) bagi para perantau pemula, sebagaimana halnya di pondok pesantren yang merupakan tempat penggemblengan para santri. Di pondok inilah para perantau mempersiapkan diri sebelum mereka betul-betul siap hidup mandiri di tengah masyarakat Singapura yang begitu kosmopolit.

Sebagai sebuah ikatan sosial yang terbentuk di kalangan individu-individu yang memiliki kesamaan kepentingan, sebuah pondok dipimpin oleh seorang ketua yang disebut Lurah Pondok dan didampingi oleh seorang kiai. Konsep kepemimpinan lurah merupakan suatu tradisi kepemimpinan seperti di Pulau Bawean, di mana sebuah desa dipimpin oleh seorang lurah yang bertanggung

jawab untuk urusan sosial dan kesejahteraan masyarakatnya (dalam hal ini penghuni pondok). Seorang kiai bertanggung jawab atas kehidupan beragama para anggota pondok, agar mereka memegang teguh kaidah-kaidah dalam agama Islam.

Informan kami menjelaskan peran lurah berikut ini:

*"Jadi di pondok ada satu ketua, Pak Lurah, dia yang mentadbirkan (mengurus/mengelola) di dalam pondok itu bersama satu kiai. Jadi semua keluarga ini semua jadi ahli (anggota) pondok, dengan bayaran (iuran) tiap-tiap satu bulan 1 Dollar, dulu ringgitlah, jadi satu dollar sama dengan satu ringgit. Tetapi kalau tidak bekerja tidak dikenakan bayaran, jadi dikecualikan (bagi yang) tak kerja.*

*Di dalam rumah itu semuanya ditadbirkan oleh pak lurah dan kiai. Apa saja activity-nya macam seperti perkawinankah, apasajalah semuanya pak lurah yang uruskan, termasuk kiai untuk nikah-kawin dan berkat ugama (ritual keagamaan)."* (Informan)

Pada masa awal kedatangan para perantau keturunan Bawean ke Singapura, banyak pondok didirikan sebagai tempat tinggal sementara mereka. Ini dikarenakan mereka berasal dari desa/kampung yang berbeda, sehingga jumlah pondok yang didirikan hampir sebanyak desa/kampung asal para perantau. Misalnya, perantau yang berasal dari desa A langsung menuju ke pondok A, dan seterusnya. Oleh sebab itu, nama-nama pondok diambil dari nama-nama desa asal para perantau, sehingga dikenal Pondok Sungai Rujing, Pondok Tambek, Pondok Gubuk, dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan, pondok biasanya didirikan oleh seseorang atau sekelompok perantau yang lebih dulu menetap di Singapura. Berikut kisah Haji Pagi yang merupakan salah satu perantau yang kelak menjadi Lurah Pondok.

Haji Pagi lahir di desa Sungai Rujing, Bawean, pada 1 April 1928. Kakeknya adalah keturunan Jawa, sedangkan ibunya merupakan penduduk asli Pulau Bawean. Pada tahun 1936, Haji Pagi bersama orangtua serta kedua kakaknya merantau ke Singapura dengan tujuan memperbaiki taraf kehidupan. Mereka kemudian tinggal di Pondok

Sungai Rujing sebagaimana perantau lainnya yang sekampung. Di dalam rumah inilah semua aktivitas keseharian berlangsung, sampai keluarga ini sudah benar-benar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru yang serba berbeda dengan di daerah asal mereka.

Setelah kedatangan keluarga Haji Pagi, berikutnya datang secara bergelombang perantau-perantau lain yang berasal dari desa yang sama di Pulau Bawean. Kebanyakan kepergian mereka ke Singapura karena didorong keinginan untuk mencari nafkah yang lebih baik di negara lain. Kondisi lingkungan Pulau Bawean yang terpencil sulit untuk membangun infrastruktur yang memadai. Ini berdampak pada sulitnya penduduk mengembangkan mata pencaharian selain bertani sawah dan mencari ikan. Penghidupan mereka relatif statis tanpa ada perubahan menuju kemajuan. Kondisi inilah yang mendorong kaum laki-laki untuk merantau, apalagi setelah mereka mendapat informasi tentang keberhasilan para perantau keturunan Bawean di Singapura.

Para perantau dari Desa Sungai Rujing ditampung di pondok keluarga Haji Pagi. Begitu pula perantau-perantau dari desa-desa lain ditampung di pondok perantau-perantau yang lebih dulu datang dan berasal dari desa yang sama. Bangunan yang disebut pondok merupakan sebuah rumah berlantai dua seperti ruko (rumah toko). Untuk bisa menampung sekian banyak orang, pembagian ruang di dalam pondok diatur sedemikian rupa. Lantai atas disekat menjadi bilik-bilik kamar, sedangkan di lantai bawah disediakan *ambin* (semacam tempat tidur) panjang untuk tempat tidur para laki-laki yang belum menikah (bujang), serta terdapat dapur dan kamar mandi.

Satu keluarga mendapat satu bilik kamar yang dihuni oleh bapak, ibu, dan anak-anak yang masih kecil. Bilik-bilik tersebut dibatasi oleh lemari baju sebagai pemisah antara bilik yang satu dengan yang lain. Di antara lemari-lemari baju dipasang *kelambu* (tabir) untuk sekedar menutup pandangan ke dalam ruang kamar.

Anak-anak perempuan yang sudah remaja tidur di bawah *katil*

(ranjang), sementara anak laki-laki remaja (bujang) tinggal di lantai bawah, tidur di balai-balai (ambin) bersama kaum bapak yang tidak membawa serta keluarga mereka merantau. Untuk menjaga norma kesopanan, seorang bujang tidak dibenarkan naik ke lantai atas, apalagi jika ada anak gadis yang bukan saudara sekandungnya. Komunikasi dilakukan melalui Lurah Pondok, atau melalui laki-laki lain yang sudah berstatus bapak.

*“Setiap keluarga mendapatkan satu katil (tempat tidur) atau ranjang, ada tabir berupa lemari baju (pemisah). Macam itulah diatur macam itu. Jika mau masuk ke ruang kecil yang ada katil ada almari itu ada tabir. Jadi ruang itu dipisah dengan tabir saja. Anak dara (perempuan) sama emak-bapak, (tidur) di bawah katil. Anak bujang tapi masih kecil juga tidur di bawah katil. Tapi kalau sudah cukup umur pindah ke bawah. Katilnya satu, tetapi tinggi. Nah di bawah katilnya seperti ini, ada kolong. Jadi di bawah kita tidur, di kolong ini. Bukan dua tingkat seperti katil sekarang.”* (Informan)

Dalam sebuah pondok berlaku aturan-aturan berdasarkan kaidah agama Islam dan undang-undang negara, di antaranya larangan berjudi, berbuat asusila, narkoba, dan sebagainya. Aturan-aturan tersebut harus ditaati oleh semua anggota pondok di bawah pengawasan lurah dan kiai, dan bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi berdasarkan kesepakatan penghuni yang lain. Pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak juga dilakukan bersama-sama, misalnya mengajak anak-anak salat berjamaah, memberi siraman rohani, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Semua itu bertujuan untuk membentuk ahlak dan moral yang baik dalam diri anak-anak, agar kelak mereka siap mengarungi kehidupan bermasyarakat di Singapura.



Para pemuda Bawean penghuni pondok di Kampong Kapor pada akhir 1950an dan awal 1960an. Foto koleksi Endah Junaidah.

Hubungan-hubungan sosial yang terbangun dalam pondok cukup efektif membantu para perantau pemula mengenali kehidupan dan lahan pekerjaan yang tersedia di Singapura. Lurah dan anggota-anggota pondok yang lain akan membantu mereka mencarikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selama belum memiliki pekerjaan, kebutuhan sehari-hari mereka praktis ditanggung oleh Lurah. Di sinilah tampak begitu besar tanggung jawab seorang Lurah Pondok terhadap kehidupan anggota-anggota pondok yang baru datang, sehingga walaupun mereka belum memiliki pekerjaan dan tempat tinggal, hidup mereka tidak terlantar. Jika suatu saat mereka sudah mampu membeli rumah (istilah setempat *flat*), mereka akan keluar dari pondok.

Pada masa lalu, pondok didirikan pada bangunan tempat tinggal milik orang Cina, yang lebih dulu bermigrasi ke Singapura sebelum kedatangan bangsa-bangsa lain. Bangunan tersebut disewakan kepada para pendatang dengan harga sewa yang telah disepakati bersama. Dengan dikenakan harga sewa tersebut, mau tidak mau para perantau yang tiba duluan harus menyediakan uang lebih untuk menyewa tempat tinggal sementara mereka. Selanjutnya perantau-

perantau yang datang kemudian biasanya belum dikenakan biaya sewa selama mereka belum memiliki pekerjaan, asalkan mereka rela tinggal berdesakan dengan perantau-perantau lain.

Selain uang sewa pondok, dikenal juga adanya uang iuran bulanan yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan sosial, seperti jika anggota pondok menghadapi musibah, berniat untuk melangsungkan perkawinan, atau pesta/hajat lainnya. Untuk membayar listrik dan air juga diambil dari uang iuran tersebut. Iuran bulanan ini wajib dipenuhi oleh semua anggota pondok, baik yang sudah bekerja maupun yang belum. Bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan, dengan sendirinya tidak memiliki penghasilan, kewajiban tersebut dapat ditanggungkan sampai mereka berpenghasilan.

Selama para anggota pondok belum memiliki pekerjaan, kewajiban mereka untuk membayar iuran ditanggulangi oleh Lurah Pondok. Dengan demikian, lurah yang memimpin sebuah pondok adalah seorang yang memiliki cukup modal untuk menyewa sebuah rumah yang akan dihuni bersama-sama. Selain itu, seorang lurah dituntut memiliki penghasilan yang tinggi dan mapan untuk dapat menanggulangi biaya-biaya selama anggota-anggota pondoknya belum dapat mencukupi diri sendiri.

Peran seorang lurah tidak hanya sebatas hal-hal tersebut di atas. Biasanya lurah akan memberi pinjaman uang untuk biaya perjalanan apabila ada kerabat atau orang-orang sedesanya yang akan mengadu nasib di Singapura. Pada masa lalu, lurah bekerjasama dengan mereka yang keturunan golongan kemas yang memiliki modal dan penghasilan besar dari usaha mereka. Golongan kemas ini memiliki peranan penting terhadap proses migrasi orang-orang keturunan Bawean, terutama memberikan pinjaman kepada para perantau yang tidak memiliki modal. Selanjutnya, lurahlah yang memberi pinjaman biaya perjalanan untuk para perantau, setelah lambat-laun yang disebut golongan kemas tidak populer lagi di kalangan masyarakat.

Begitu besar peranan seorang Lurah Pondok terhadap proses migrasi serta kehidupan perantau-perantau yang tinggal di pondoknya. Kondisi ini menjadikan lurah memiliki kedudukan sosial tinggi serta pengaruh yang besar bagi anggota-anggota pondok, sehingga dia serta keluarganya sangat disegani dan dihormati. Bahkan mereka yang pernah menjabat sebagai Lurah Pondok pada masa lalu tetap diingat baik nama maupun jabatannya sampai sekarang.

Namun, kondisi setelah Perang Dunia II secara perlahan menyusutkan pengaruh besar yang dimiliki oleh lurah. Pada beberapa pondok yang semula jabatan lurahnya diwariskan secara turun temurun atau dari kerabat kepada kerabat yang lain, telah mengalami perubahan dengan cara pemilihan. Seorang lurah dipilih oleh mayoritas anggotanya, sehingga ia diposisikan sebagai pemimpin yang membawa aspirasi sebagian besar penghuni pondok. Uang sewa dan uang iuran yang semula dikelola secara penuh oleh lurah sesuai kepentingannya, kemudian beralih menjadi kas pondok untuk kepentingan bersama. Pak Lurah pun tidak digaji, meskipun karena posisinya yang terhormat itu ia memperoleh bilik yang lebih nyaman daripada penghuni lainnya.

*"Tidak ada macam jawatan kuasa (pengurus) itu, tak ada. Dia (Lurah) yang mentadbirkan (mengelola) semua, kalau ada urusan semua lurah pergi. Uang sewa rumah dan lain-lain itu dikumpulkan oleh Pak Lurah, tetapi Pak Lurah tidak mendapat gaji."*

*"Tetapi mungkin istimewanya dari segi kediaman. Pak lurah dan kiai itu biliknya itu mungkin lebih besar, sebagai penghormatan."*  
(Informan)

Keberadaan pondok yang didirikan oleh orang Bawean mencerminkan segregasi sosial yang terjadi pada masyarakat Singapura, dimana penduduknya sebagian mengelompok berdasarkan etnis masing-masing. Sebelum Perang Dunia II segregasi sosial para perantau ini cukup terlihat, contohnya kini kita masih bisa menyaksikan pengelompokan permukiman berdasarkan etnis, seperti Little India yang merupakan basis migran dari India, begitu juga Kampung Bugis, Kampung Melayu (Kampung Gelam),

permukiman orang China (Chinatown), serta Kampong Kapor yang menjadi basis orang-orang Bawean menyewa rumah pondok. Di Kampong Kapor ini orang Bawean terkonsentrasi dan merupakan mayoritas dibandingkan etnis lainnya. Namun pada tahun 1960an, saat Vredendregt meneliti di daerah ini, ditemukan bahwa orang Bawean yang tinggal di Kampong Kapor bersama kelompok etnis lainnya telah sama besar jumlahnya (Vredendregt, 1990: 98).



Keluarga Bawean di Pondok Kelompang Gubug, tahun 1996. Koleksi pribadi Endah Junaidah.



Rumah dua lantai bekas pondok-pondok orang Bawean di Kampong Kapor. Koleksi penulis.

Segregasi berdasarkan etnis ini kian menyusut ketika pada dasawarsa 60 dan 70an terjadi pembangunan gedung-gedung flat (rumah susun) yang murah oleh pemerintah Singapura yang ditempati oleh pelbagai kelompok etnis yang berbeda (Vredendregt, 1990: 98). Pemerintah Singapura juga berupaya meminimalisasi segregasi sosial berdasarkan etnis ini agar terbina kesadaran bersama sebagai warga Singapura (*Singaporean*). Kenyataan bahwa pondok hanya merupakan tempat tinggal sementara bagi masyarakat Bawean juga mendorong menyusutnya jumlah pondok ini.

Salah seorang keturunan Bawean menceritakan tentang pengalamannya pindah dari pondok ke rumah susun (*flat*) sebagai berikut:

*"35 Upper Weld Road was my home for twelve years. I was in primary six when my dad bought a HDB flat. My family and I moved out of Pondok to live in our new home at Kallang. However, I always returned to Pondok visiting my maternal grandparents, uncles, aunties and cousins..."*

*I enjoyed living in the Pondok. It left me with beautiful memories of my childhood life. My family and I left Pondok Kelompok Gubuk in 1974 to live in the HDB flats. Eventually, many follows my father's footsteps -purchasing HDB flats (HDB = Housing and Development Board atau Lembaga Pembangunan dan Perumahan, Singapura)“.*

(<http://endahvision.blogspot.com>)

Hidup mandiri dengan menyewa atau membeli rumah merupakan cita-cita sebagian besar orang Bawean yang tinggal di pondok. Setelah merasa memiliki cukup biaya, mereka akan pindah ke tempat baru yang dirasa lebih nyaman untuk kehidupan keluarga mereka. Meskipun demikian, ikatan persaudaraan dan jaringan sosial dengan anggota pondok masih tetap dilakukan, bahkan hingga kini di mana pondok-pondok Bawean telah sama sekali hilang. Mereka misalnya menghelat semacam reuni anggota pondok, salah satunya Perjumpaan Keluarga Bahagia Desa Sungai Rujing yang merupakan pertemuan antar-anggota bekas Pondok Sungai Rujing. Mereka menyelenggarakan pertemuan rutin untuk memperingati *Maulidurrasul* (Maulid Nabi), *Isra' Mi'raj*, dan lain-lain.

## **B. Berserikat dalam Persatuan Bawean Singapura**

Sejak periode awal perantauan orang Bawean ke Singapura pada awal abad ke-19 hingga tahun 1970an, terdapat sekitar 30 sampai 40an pondok di seluruh Singapura. Kemudian pada akhir tahun 80an jumlahnya menyusut menjadi sekitar 5 pondok saja. Tiap-tiap pondok itu dihuni oleh kira-kira 300 orang (Vredembregt, 1990: 208).

Apabila perkiraan Vredembregt mendekati benar, maka dengan hitung-hitungan kasar kita dapat membayangkan jumlah perantau yang menghuni 40 pondok adalah sekitar 12.000 orang. Kondisi seperti ini rentan akan pertikaian atau konflik yang dipicu oleh berbagai faktor, kepentingan, serta kebutuhan, baik antar-sesama penghuni pondok maupun antara penghuni pondok yang satu dengan pondok yang lain. Permasalahan yang terjadi antar-sesama penghuni pondok biasanya akan diselesaikan oleh Lurah Pondok.

Sedangkan perseteruan yang terjadi antara penghuni pondok yang satu dengan yang lain akan diselesaikan oleh masing-masing lurah. Untuk meminimalisir perseteruan itu maka diperlukan sebuah organisasi yang membawahi pondok-pondok Bawean

Salah seorang informan mengatakan:

*“Pondok menjaga kepentingan masing-masing. Kadang-kadang bisa jadi pertarungan. Jadi apabila masalah-masalah ini muncul, bagaimana mengatasi masalah ini, orang-orang Bawean yang punya kelompok berbeda-beda. Kadang-kadang dari Bawean ada masalah kerap dibawa kemari. Oleh karena itu Polis (maksudnya polisi) menyarankan agar dibentuk satu kesatuan. Kalau pondok A ada masalah dengan pondok B, maka ketuanya yang menyelesaikan, yaitu adalah pak lurah, merundingkan masalah anak buah mereka.”*

Pada mulanya dapat dikatakan bahwa pondok-pondok orang Bawean didirikan secara “ilegal” karena para anggotanya tidak didaftarkan secara resmi. Untuk menaungi pondok-pondok tersebut, maka dibentuklah Persatuan Bawean Singapura Association (PBSA) pada tahun 1934. Nama persatuan ini kemudian diubah menjadi Persatuan Bawean Singapura (PBS) tahun 1937 sampai sekarang, karena term “*associaton*” dirasa sudah terkandung di dalam kata “persatuan”.

Pondok-pondok Bawean kemudian dianjurkan untuk menjadi anggota PBS. Dengan cara itu, PBS dapat menaungi semua pondok, sehingga kegiatan yang diselenggarakan pondok menjadi legal. Apabila terdapat permasalahan dengan pemerintah atau kelompok lain, maka PBS dapat mewakili anggota untuk menyelesaikannya.



Persatuan Bawean Singapura tahun 1949.  
Sumber: *Singapore the Encyclopedia*, 2006.

Itulah sekelumit tentang pembentukan PBS yang masih bertahan hingga sekarang. Organisasi ini dibentuk atas anjuran pemerintah sebagai upaya untuk memperkecil permasalahan-permasalahan yang timbul di kalangan para pendatang (migran). Saat ini, PBS dipimpin oleh seorang generasi muda keturunan Bawean yang berprofesi sebagai peguam (pengacara/advokat).

Dengan terbentuknya PBS, ikatan-ikatan sosial sebagai sesama keturunan Bawean semakin erat. Secara berkala mereka mengadakan pertemuan untuk sekedar bersilaturahmi, atau membicarakan masalah-masalah yang timbul di kalangan para anggotanya. Berbagai kegiatan secara rutin pun diselenggarakan, seperti *Halal Bihalal*, *Isra' Mi'raj*, *Maulidurrasul* (maulid nabi), serta kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya gotong-royong atau tolong-menolong, meskipun para anggotanya juga disibukkan dengan pekerjaan atau urusan masing-masing. Suatu kegiatan unik yang masih dilakukan adalah pemberian anugerah "Bawean Teladan", yaitu penghargaan yang diberikan kepada keturunan Bawean yang dipandang memiliki prestasi di Singapura serta 'terpandang' di kalangan masyarakat.



Kegiatan Salam Lebaran dan Anugerah Bawean Teladan 2011 yang dhelat PBS.  
Sumber: <http://ordikpbs.blogspot.com>



Salah seorang Penerima Anugerah Bawean Teladan 2011 bersama Presiden PBS.  
Sumber: <http://ordikpbs.blogspot.com>

Kesan keberadaan PBS di mata pemerintah Singapura juga cukup positif. Pada buku panduan *Majlis Bawean Teladan* tahun 1999, Abdullah Tarmugi, Menteri Pembangunan Masyarakat dan Menteri Bertanggungjawab bagi Hal Ehwal Masyarakat Islam Singapura, menyampaikan sambutan dan pujiannya.

*"Sejak PBS ditubuhkan dalam tahun 1930an, kehidupan kaum Bawean di Singapura telah banyak berbeza. Mereka telah melalui penghijrahan dari pondok-pondok ke rumah-rumah pangsa pencakar langit. Namun semangat dan nilai-nilai budaya yang positif seperti semangat tolong-menolong dan gotong-royong, yang memang terkenal di kalangan kaum Bawean, masih tetap menjadi asas kehidupan seharian mereka."* (Persatuan Bawean Singapura, Majlis Bawean Teladan)

Untuk menyiarkan berbagai kegiatannya, PBS mengelola dua *website*, yaitu <http://ordikpbs.blogspot.com> dan <http://muziumpbs.blogspot.com>. Dua situs internet ini mengulas ihwal kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PBS, berita-berita terkini tentang kondisi Pulau Bawean, serta berbagai pengumuman yang berkaitan dengan warga Bawean, seperti meninggalnya tokoh-tokoh ternama keturunan Bawean, dan sebagainya. Melalui dua laman ini anggota PBS maupun masyarakat luas dapat mengetahui berbagai informasi mengenai warga keturunan Bawean di Singapura.

### C. Identitas: *Boyanese* Warga Singapura

Sebagai bagian dari masyarakat yang kosmopolit di Singapura, para perantau keturunan Bawean harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dengan kondisi di daerah asal mereka (Pulau Bawean). Bagi keturunan Bawean yang lahir di Singapura dengan sendirinya mereka sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta masyarakat yang beragam bangsa dan etnis. Perantau-perantau yang tak lahir di Singapura harus belajar dari para pendahulu mereka tentang kiat-kiat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Proses pembelajaran ini dapat dilakukan di dalam atau di luar pondok, melalui cerita-cerita pengalaman maupun diajak langsung berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda bangsa atau etnis.

Ketika para perantau keturunan Bawean tiba di Singapura, dengan sendirinya mereka harus menerima dan menaati segala peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah setempat. Dalam hal identitas diri misalnya, berdasarkan peraturan pemerintah setempat mereka mendapat identitas sebagai orang Melayu, karena yang "diakui" oleh negara sebagai warganegara (seperti tercermin dalam sensus penduduk) adalah China (mayoritas), India, dan Melayu. Pada daftar istilah (*glossary*) dalam buku sensus penduduk Singapura disebutkan bahwa pengelompokan etnis terbagi ke dalam 4 grup, yaitu China, Melayu, India, dan Lain-lain. Etnis Melayu yang dimaksud meliputi orang Melayu atau orang Indonesia, seperti Jawa, Boyan, Bugis, dan lain-lain ("*Census of Population 2010 Statistical Release 1*", <http://www.singstat.gov.sg>)

Menurut pengakuan informan, dengan memiliki identitas kewarganegaraan sebagai Melayu, mereka bisa memperoleh berbagai fasilitas negara beserta kemudahan-kemudahannya, seperti pendidikan, pekerjaan, kepemilikan rumah, serta sektor-sektor lainnya. Fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang bisa mereka nikmati inilah yang menjadi salah satu faktor mereka merasa nyaman dan betah bermukim di Singapura.

Meskipun teridentifikasi sebagai orang Melayu, namun tak

jarang mereka tetap membubuhkan nama etnis Boyan di dalam kartu identitas mereka. Hal ini cukup berlainan antara orang Bawean yang satu dengan yang lain. Sebagian keturunan Bawean merasa nyaman dengan identitasnya sebagai orang Bawean seperti tertera dalam kartu identitas mereka, namun sebagian yang lain merasa enggan atau tidak peduli untuk mencantumkan identitas sebagai orang Bawean.

Bagi mereka yang merasa enggan untuk dikenali sebagai orang Bawean kemungkinan dipengaruhi oleh stigma buruk masyarakat Singapura terhadap orang Bawean. Pada awal kedatangannya, sebagian pendatang Bawean dikenal memiliki ilmu magi hitam (sihir), sehingga mereka kerap menanggung anggapan buruk dari masyarakat lain. Stigma negatif itu bahkan masih melekat di benak sebagian warga Singapura, sebagaimana diceritakan oleh salah seorang keturunan Bawean di *siteblog*-nya.

*"Black Magic has always been associated with the Baweanese. Mentioned the word "Boyanes" the next words will be "Be careful! They are good at Black Magic!". Even though the notion of practicing Black Magic directed to the Baweanese still exist today, it is not as bad as in the past where they are being labeled as powerful sorcerers." (http://endahvision.blogspot.com)*

Warga keturunan Bawean tidak menampik bahwa ada sebagian perantau Bawean zaman dulu yang mempraktikkan ilmu sihir. Namun perkembangan zaman serta pemahaman terhadap agama yang lebih baik telah menyusutkan dan menghilangkan praktik tersebut. Untuk melindungi kesan buruk yang ditimbulkan oleh pandangan umum itu, ada sebagian orang Bawean atau keturunannya yang "menyembunyikan" identitas mereka sebagai orang Bawean dengan mengaku Melayu. Dengan memperoleh identitas sebagai bangsa Melayu, membuat mereka tidak canggung untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan serta anggota-anggota masyarakat lainnya, karena paling tidak identitas itu lambat-laun dapat menghilangkan konotasi negatif terhadap keberadaan mereka.



Contoh ID Card yang mencantumkan nama etnis *Boyanese*. Foto koleksi penulis.

Selain faktor stigma buruk tentang orang Bawean, identitas Bawean baru akan muncul jika mereka berhadapan dengan etnis dalam rumpun Melayu. Sebaliknya, apabila mereka bertemu dengan selain rumpun Melayu, mereka cenderung mengaku sebagai Melayu. Misalnya seperti yang dituturkan oleh seorang informan:

*"Kita ini memang rumpun Melayu, yang memisah-misahkan ini kan identity card kita ini, bahwa kamu orang orang Boyan, orang Jawa, orang Bugis, ini politik kolonial, pecah belah. Jadi, perkataan Melayu itu kita gunakan bila berinteraksi dengan orang yang di luar himpunan orang Melayu. Bila ada di lingkungan orang kumpulan Melayu, misalnya dengan orang Bugis, orang Jawa, kalau ditanya dari etnik apa, maka baru ditimbulkan "saya orang Boyan". Tetapi jika berinteraksi dengan orang Tionghoa atau India, saya mengatakan "I'm Malay", jadi mereka lebih mudah paham bahwa saya orang Melayu." (Informan)*

Bagi generasi muda keturunan Bawean, identitas '*Boyanese*' tidak menjadi masalah dalam keseharian mereka. Justru identitas baru tersebut dapat menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi mereka, bahwa suatu suku bangsa (etnis) yang kecil dapat tetap bertahan di tengah kemajemukan negara kosmopolit macam Singapura. Terbukti ada beberapa keturunan Bawean yang menduduki posisi

strategis dan penting di masyarakat, seperti Faizal Mahyuni, seorang pengacara yang menjabat sebagai Presiden PBS, serta beberapa tokoh lainnya. Pemberian anugerah "Bawean Teladan" bagi putra-putri keturunan Bawean juga merupakan bukti eksistensi para pendatang keturunan Bawean yang dinilai memiliki prestasi bagi kemajuan negara Singapura, seperti yang pernah diterima oleh H. Rizwan Zafir (mantan *Director General Trade Development Board Singapore*).

Ketika memasuki rumah keluarga-keluarga keturunan Bawean, salah satu yang menunjukkan identitas budaya mereka adalah tulisan-tulisan penggalan ayat suci Al-Qur'an berbentuk stiker atau hiasan yang terpampang pada dinding, jendela, maupun pintu. Secara umum, semua itu menunjukkan ciri identitas dari budaya Melayu. Timbul kesan, bahwa kiranya kelompok penduduk keturunan Bawean tersebut lambat-laun menanggalkan identitas "Bawean"-nya yang khas, karena mereka makin lama makin memasuki masyarakat yang multirasial. Belakangan ini mereka lebih mengacu pada identitas Melayu, sesuai dengan status kewarganegaraan yang diberikan oleh pemerintah Singapura.

Jika dikaji, banyak terjadi perubahan identitas budaya pada para perantau keturunan Bawean karena proses migrasi mereka. Perubahan identitas budaya salah satunya dapat diketahui dari tujuan mereka merantau atau bermigrasi ke Singapura. Tujuan para perantau generasi tua yang merupakan gelombang-gelombang perantau yang lebih awal, datang ke Singapura terutama adalah untuk mencari (banyak) uang dan kemudian pulang lagi ke daerah asal (Pulau Bawean), dan memanfaatkan penghasilannya itu untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari atau untuk modal usaha. Jika keadaan keuangan mereka sudah menipis, mereka akan kembali lagi ke Singapura untuk mencari uang, demikian seterusnya proses ini berlangsung.

Orientasi dan tujuan migrasi para perantau lambat-laun mengalami perubahan seiring dengan kemajuan negara Singapura di segala sektor. Para perantau keturunan Bawean berikutnya menyadari,

bahwa Singapura bukan lagi merupakan tanah perantauan saja, namun telah menjadi tanah migrasi tempat mereka menetap untuk jangka panjang. Kondisi negara Singapura yang jauh lebih maju dibandingkan dengan daerah asal mereka tampaknya menjadi pendorong bagi para perantau enggan meninggalkan negara ini. Oleh karena itu, banyak keturunan perantau Bawean yang belum pernah melihat Pulau Bawean, karena mereka lahir dan dibesarkan di Singapura.

Berikut penuturan seorang informan yang menjelaskan mengenai alasan mengapa orang Bawean memilih merantau dan lalu menetap di Singapura:

*"Mengapa orang Bawean memilih berhijrah ke Singapura sedangkan negara Indonesia adalah negara yang besar? Saya pikir, keluarga saya dari sana (Pulau Bawean), tapi saya lahir di Singapura. Apabila saya kembali ke Bawean pada tahun 1977, saya mendapati keluarga di sana terlalu susah. Untuk membantu kehidupan mereka berubah, maka mereka berhijrah keluar dari negara Indonesia, salah satunya ke Singapura.*

*Mengapa mereka datang ke Singapura? Mengapa mereka tidak ke Solo, ke Bandung, dan lain-lain. Sebetulnya seperti disampaikan tadi, awal-awal orang Bawean sudah ada di Singapura, mereka menyampaikan berita kepada keluarga mereka di sana (Bawean), banyak terdapat peluang untuk meningkatkan kehidupan kalau mereka datang ke Singapura. Jadi kemudian banyak orang datang ke Singapura. Dan pada saat itu pula, mereka yang datang berhijrah ke Singapura tidak melupakan negara asal mereka. Jadi hasil daripada pendapatan mereka di Singapura sebagiannya, termasuk dari ibu-ayah saya, dikirimkan ke Bawean."* (Informan)

J. Vredenburg mencatat bahwa masyarakat Bawean di Singapura dalam tahun 1970an dan 1980an makin lama makin terintegrasi dengan masyarakat Singapura pada umumnya. Karakteristik migran Bawean yang khas, seperti bertempat tinggal di dalam pondok, memiliki orientasi ke Indonesia, penegasan sifat kesementaraan dari pemukiman mereka dan sebagainya, berangsur-angsur lenyap (J. Vredenburg, 1990: 213). Masyarakat Bawean atau keturunan Bawean

makin melebur menjadi bagian dari warga Singapura; sebagian dengan cara “menyembunyikan” identitasnya sebagai orang Bawean, sedangkan sebagian yang lain dengan nyata dan bangga tetap mengaku sebagai orang Bawean.

Salah satu kutipan yang cukup tepat menggambarkan identitas orang Bawean yang telah menjadi warga Singapura ialah sebagai berikut:

*“Truly, Singapore is my homeland. I am proud to be called Singaporean. I am proud to hold a pink NRIC with “Race: Boyanese” printed on it. I feel blessed to have forefathers, the immigrants from Bawean Island, who were brave to undertake the chances of many uncertainties against all odds in an attempt to make a difference, choosing Singapore as the homeland of their future generations. If these pioneer immigrants did not take the chances, Singaporeans of Baweanese descent, will not be what they are today! I will not be what I am today!”* (<http://endahvision.blogspot.com>)

Pernyataan di atas cukup jitu memperlihatkan “keterputusan” atau “pergeseran” antara cara pandang orang tua dengan generasi yang lebih muda tentang Singapura. Seperti telah dikemukakan bahwa orang-orang tua perantau Bawean umumnya masih menyimpan kerinduan untuk pulang dan menetap di kampung halaman. Namun, generasi muda keturunan Bawean yang telah mengenyam pendidikan dan jenjang karir yang lebih baik, melihat dengan cara pandang yang agak berbeda. Mereka dengan bangga mengatakan bahwa Singapura adalah tanah airnya, meskipun bukan tanah asalnya. Mereka juga mensyukuri keputusan nenek moyangnya merantau ke Singapura demi kehidupan yang lebih baik bagi mereka dan generasi penerusnya.

Namun demikian, perasaan rindu dan penghargaan terhadap tanah asal tidak begitu saja hilang. Seorang informan mengatakan:

*“Tadi ibu tanya, apakah kita akan mengekalkan sebagai warga Singapore, sekalipun suatu masa nanti Bawean itu menjadi “negara” yang makmur. Pertama sekali, saya lahir di Singapore, tetapi ibu-ayah saya lahir di sana (Bawean). Jadi semua kami lahir di Singapore, jadi otomatis kami menjadi warganegara Singapore.*

*Sekalipun mungkin tidak terlintas kami di akhir penghujung hidup ini untuk hidup di sana (Bawean), tetapi kami tetap sayang, tetap mencintai kaum keluarga kami, bukan karena kami masih punya harta di sana.*

*Kami (memang) masih punya harta di sana, kami masih punya tanah di sana, tetapi kami tidak menganggap kepada itu untuk membawakan kami pulang ke sana, meskipun kami di sini, katakan masih agak susah. Sebab yang memberatkan kami untuk meninggalkan negara Singapore kerana anak-anak kami pun sudah menjadi warga Singapore, bagaimana kami nak meninggalkan mereka, dan kami harus pulang ke tanah leluhur kakek-nenek. Kami tidak pulang (kembali ke Bawean) tetapi kami tetap sayang.” (Informan)*

Keputusan untuk tinggal di Singapura dan menjadi warga Singapura tak hanya distimulus oleh kondisi yang lebih baik, tetapi juga oleh ikatan keluarga yang telah tertanam kuat. Anak-anak mereka telah menjadi bagian dari warga Singapura, sehingga tak ada pilihan selain menerima keadaan menjadi warga Singapura dengan tetap menjaga identitas sebagai keturunan Bawean.

#### **D. Bahasa Bawean, Melayu, dan Inggris**

Dalam hal penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mengalami perubahan yang sangat mencolok. Para perantau generasi tua mengaku masih bisa berbahasa Bawean, karena ada di antara mereka yang lahir dan dibesarkan di Pulau Bawean. Para orangtua mereka masih mengaktifkan bahasa Bawean untuk berbicara dengan anak-anak, baik ketika masih di kampung halaman maupun setelah mereka merantau. Selain itu, orientasi mereka terhadap daerah asal masih sangat kuat, dalam arti mereka masih sering pulang ke kampung halaman. Percakapan sehari-hari dengan orang-orang sekampung menggunakan bahasa lokal, begitu pula dengan sesama perantau yang sama-sama sedang ‘mudik’. Para perantau yang dianggap sebagai ‘sesepuh’ masih ada yang bisa berbahasa Bawean sampai sekarang, meskipun mereka sudah sangat lama menetap di Singapura.

Berbeda halnya dengan para keturunan Bawean yang lahir di Singapura atau yang lahir di Pulau Bawean tapi dibesarkan di Singapura, relatif mereka tidak dapat berbahasa Bawean secara aktif. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu, baik untuk berkomunikasi di dalam maupun di luar rumah. Dapat dikatakan, bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar bagi para perantau keturunan Bawean saat ini.

Di samping menggunakan bahasa Melayu sebagai media komunikasi, para migran keturunan Bawean menggunakan bahasa Inggris secara aktif, terutama untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota masyarakat yang beda bangsa di lingkungan-lingkungan tertentu, seperti sekolah, kantor, atau dalam pertemuan-pertemuan resmi. Para orang tua mengajarkan anak-anak mereka bahasa Inggris di rumah, dengan harapan anak-anak mereka dapat diterima dalam pergaulan internasional, karena banyak orang tua yang berpandangan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa pergaulan atau bahasa pengantar internasional. Jarang atau bahkan tidak ada orang tua yang mengajarkan bahasa Bawean atau bahasa daerah lain (jika terjadi perkawinan campur antaretnis), yang sebetulnya merupakan bentuk kekuatiran mereka jika anak-anak kurang fasih berbahasa Melayu dan Inggris di luar lingkungan keluarga. Untuk itu, banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah berbahasa Inggris.

Kecenderungan menggunakan bahasa selain Bawean, terutama bahasa Melayu, sebetulnya telah umum terjadi bahkan sejak sebelum masa Perang Dunia II. Salah satu bukti otentik penggunaan bahasa Melayu itu tercatat dalam syair yang ditulis oleh orang Bawean menyangkut kehidupan mereka. Menurut catatan Sundusia Rosdi, setidaknya terdapat dua buku yang ditulis oleh orang Bawean, yaitu *Shair Kampong Boyan Dimakan Api* (1883) dan *Shair Saudara Boyan* (1930) (Sundusia Rosdi, 2011).

Buku *Shair Saudara Boyan* memuat kisah kehidupan orang Bawean di Singapura. Di antaranya tentang proses perantauan dan kehidupan mereka di Kampong Kapor yang menjadi salah satu basis

permukiman orang Bawean di Singapura. Berikut kami kutipkan beberapa potong syair di dalam buku *Shair Saudara Boyan*.

*"Marilah berlayar jangan berlat (terlambat)  
Ke Singapura namanya selat  
Pelayaran ada di dalam sebulan  
Kurnia Tuhan dengan kebetulan*

*Kepada Melayu dapat bercampur  
Berniaga Boyan di Kampong Kapor  
Mulailah ramai Boyan Singapura  
Di Kampong Kapor tempat ketara*

*Baik sebuah masjid yang tentu  
Di Pondok Tachung tempat itu  
Ketua bernama Encik Cak Cang  
Semuanya Boyan di Gunong Lanceng*

*Ketika itu ia Pak Tarallah  
Pakalongan ini jadi ceritalah  
Sakaoneng pula saya nyatakan  
Pondok ia di sebelah pekan".*

(dalam Sundusia Rosdi, 2011)

*Shair Saudara Boyan* adalah kitab atau buku syair yang ditulis oleh Ahmad bin Haji Tahir, dicetak oleh Malaya Press, Singapura pada tahun 1930. Buku ini terdiri dari 491 rangkap syair yang ditulis dengan huruf Jawi (aksara Arab tanpa tanda baca, disebut juga Arab-Melayu) dengan bahasa Melayu yang kadang diselipi istilah lokal Bawean. Terbitnya buku ini nampaknya mengikuti tren penerbitan buku syair yang telah berlaku di Singapura pada tahun-tahun sebelumnya, seperti *Syair Tantangan Singapura Abad Kesembilan Belas* (1835), *Syair Singapura Terbakar* (1843), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847), dan *Shair Bah Singapura* (1891). Seperti buku-buku syair sebelumnya, *Shair Saudara Boyan* pun menggunakan bahasa Melayu sebagai

bahasa pengantar. Hal ini tentu dengan pertimbangan agar buku tersebut dapat dibaca oleh seluruh khalayak di Singapura, Sumatra, dan Semenanjung Melayu yang umum menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi massal.

#### **E. Pakaian, Adat-istiadat, Kuliner, dan Kesenian**

Keberadaan para perantau keturunan Bawean di Singapura diperkirakan sudah ada sejak sekitar 3 (tiga) generasi. Sepintas lalu sulit mengidentifikasi mereka secara fisik sebagai orang Indonesia (dalam hal ini orang Bawean), karena kehidupan keseharian mereka begitu melebur dengan anggota-anggota masyarakat yang multiras. Bisa dikatakan, bahwa 'identitas ke-bawean-an' mereka sudah tidak tampak lagi, yang terlihat adalah mereka seperti kebanyakan orang-orang Melayu, terutama pada pakaian dan logat bicaranya. Tampaknya apa yang menjadikan mereka seperti itu merupakan salah satu strategi adaptasi mereka. Hal ini dapat terlihat dari pola kehidupan yang tercermin antara lain dari cara berpakaian, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan budaya, sosial, dan keagamaan.

Pakaian gaya Melayu lazim dikenakan saat menghadiri suatu perhelatan, kegiatan keagamaan, maupun acara-acara kenegaraan. Kaum perempuan mengenakan pakaian panjang yang disebut *teluk belanga* atau *baju kurung* dan *sarung tenun* seperti yang biasa dikenakan para perempuan di wilayah budaya Melayu. Untuk menampakkan identitas ke-Islam-an mereka, busana tersebut dilengkapi dengan kerudung/jilbab. Kaum laki-laki mengenakan jas, celana panjang, dan dilengkapi dengan kopiah.

Sebagai pakaian sehari-hari tidak ada yang istimewa, seperti yang biasa dikenakan penduduk Singapura pada lazimnya. Demikian pula pakaian yang dikenakan anak-anak dan remaja seperti yang dikenakan generasi muda di Singapura pada umumnya, kecuali saat mereka diajak menghadiri pesta adat akan mengenakan pakaian adat seperti yang dikenakan orangtua mereka, atau ketika mereka sekolah mengenakan seragam sekolah.

Tak dapat dipastikan sejak kapan adopsi pakaian gaya Melayu tersebut mulai berlangsung. Seperti halnya gejala penggunaan bahasa Melayu, kemungkinan penggunaan pakaian gaya Melayu dan Barat sudah berlangsung sejak lama. Dari foto-foto yang masih dapat kita saksikan sampai sekarang, nampak bahwa pada awal abad ke-20 orang Bawean sudah mulai menggunakan jas di samping pakaian tradisional mereka, yaitu sarung.

Sebuah foto yang dibuat tahun 1910 yang menjadi koleksi Arsip Nasional Singapura, memperlihatkan sebuah keluarga besar perantau Bawean berfoto bersama. Para perempuan dan anak-anak berjejer rapi di baris depan, sementara kaum laki-laki berdiri di baris belakang. Perempuan-perempuan itu mengenakan sarung, kebaya, serta kerudung. Sedangkan para lelaki memakai sarung (tidak terlihat), jas tertutup, serta kopiah bulat khas timur tengah. Pakaian-pakaian tersebut kemungkinan merupakan pakaian "resmi" untuk suatu acara resmi. Sebab pakaian keseharian kaum lelaki maupun perempuan Bawean tidak demikian.

Pakaian sehari-hari lelaki Bawean, sebagaimana terlihat pada sebuah foto yang dibuat tahun 1950, adalah memakai sarung, sebagian mengenakan baju koko, namun ada pula yang menggunakan jas hitam, dengan kopiah hitam. Pakaian seperti ini lazim digunakan oleh masyarakat Islam hampir di seluruh Indonesia. Begitu pula pakaian yang biasa dikenakan oleh kaum perempuan Bawean pada tahun yang sama, yaitu memakai sarung dan kebaya.



Pakaian lelaki Bawean tahun 1950an.  
Sumber: Sundusia Rosdi, 2011.



Pakaian perempuan Bawean di Kampung  
Amber tahun 1950an. Koleksi Endah  
Junaidah.

Pada foto-foto yang usianya lebih muda, yakni diambil antara tahun 1980an sampai 1990an, memperlihatkan sepasang pengantin yang mengenakan pakaian modern seperti jas dengan dasi kupu-kupu untuk pasangan lelaki dan kebaya panjang untuk perempuan. Pada kesempatan yang lain, saat meminang atau menghantarkan lamaran, nampak gambar perempuan Bawean yang mengenakan pakaian berbeda, satu memakai baju kurung (teluk belanga), sedangkan di belakangnya perempuan lain memakai kebaya dan sarung batik. Foto-foto ini memberikan pemahaman bahwa penggunaan “pakaian modern” dan Melayu di antara orang Bawean telah lama berlangsung dan dianggap sebagai hal yang wajar.



Pasangan pengantin Bawean.  
Koleksi Endah Junaidah.



Mengantar barang hantaran. Perhatikan perempuan berbaju kurung (hijau), di belakangnya perempuan lain memakai kebaya merah dan sarung batik.  
Koleksi Endah Junaidah.

Pada hakekatnya, orang Bawean memiliki serangkaian tradisi yang tercermin pada pelaksanaan upacara adat (terutama daur hidup), kesenian, dan sebagainya. Mereka secara aktif melaksanakan tradisi tersebut ketika masih di kampung halaman, namun lambat laun seiring dengan kian banyak yang hijrah ke Singapura atau negara-negara lain kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi tradisi itu tidak sepenuhnya dilaksanakan lagi. Apalagi penyelenggaraan upacara-upacara adat yang disertai dengan praktik atau ritual magis sama sekali sudah ditinggalkan, untuk menghilangkan stigma atau anggapan negatif dari anggota-anggota masyarakat lain bahwa

orang Bawean sangat kental melakukan praktik-praktik magis (sihir). Sekarang ini pelaksanaan upacara adat atau tradisi lainnya berorientasi pada budaya Melayu dan berlandaskan agama Islam.



Aqiqah seorang anak keluarga Bawean.  
Koleksi Endah Junaidah.

Beberapa tradisi yang masih dilaksanakan oleh para perantau keturunan Bawean hingga sekarang adalah upacara yang berkaitan dengan daur hidup, terutama yang berhubungan dengan kelahiran, *aqiqah*, khitanan, perkawinan, dan kematian. Seluruh rangkaian upacara tersebut tidak lagi diselenggarakan seperti kebiasaan-kebiasaan para leluhur mereka yang melibatkan ritual-ritual berdasarkan kepercayaan lama, tapi dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah serta norma-norma menurut agama Islam dengan pengajian sebagai inti kegiatannya. Untuk itu, keturunan Bawean yang tersebar di beberapa wilayah di Singapura membentuk banyak kelompok pengajian yang dipimpin oleh seorang kiai, yang anggota-anggotanya adalah mereka yang bertempat tinggal saling berdekatan.

Berkaitan dengan sistem perkawinan, banyak orang Bawean yang melakukan kawin campur antaretnis sejak dulu. Sebelum Pulau

Bawean 'terbuka' terhadap kelompok-kelompok etnis lain karena hubungan perdagangan, proses mencari jodoh dan perkawinan dilakukan di lingkungan etnis sendiri atau dengan sesama orang Bawean. Begitu para pedagang Bawean menjalin hubungan dagang dengan pedagang-pedagang yang beda etnis, terbuka peluang terjadi akulturasi dan asimilasi, termasuk proses amalgamasi (kawin campur). Perkawinan campur tidak terbatas antaretnis, namun meluas pada perkawinan antarbangsa. Kondisi ini terjadi setelah mereka hijrah ke Singapura, yang mana banyak perantau keturunan Bawean menikah dengan orang Cina, India, atau Eropa (kulit putih). Berikut keterangan seorang informan:

*"Di Singapore ini kan kita maklum adalah sebuah kota yang kosmopolit, jadi kelompok-kelompok yang tersendiri, perkawinan juga terjadi di antara kelompok sendiri. Tetapi apabila ada peluang untuk bersama, maka peluang-peluang untuk berinteraksi ini jadi sudah bukan lagi terikat kepada satu kumpulan tertentu. Orang Bawean sudah mulai berinteraksi dengan orang Jawa, orang Minang, orang Bugis, maupun India dan Cina. Jadi oleh karena ada interaksi ini, maka banyak perkawinan yang dulunya Bawean dengan Bawean sudah mulai keluar dari kelompok. Sudah mulai berkawin dengan Banjar, Bugis, Jawa, bahkan ada juga yang sudah keluar dari kelompok Melayu, berkawin dengan orang Cina, India, atau Eropa." (Informan)*

Informan lain memberi keterangan untuk mempertegas keterangan sebelumnya, sebagai berikut:

*"Masyarakat Bawean sendiri yang di Pulau Bawean dari sejarahnya juga kosmopolitan, sebab di Bawean itu ada juga pendatang dari Palembang, Banjar, Bugis. Jadi budaya Bawean sendiri walaupun hampir seperti Madura, tapi ada perbedaan sedikit karena dipengaruhi oleh orang-orang yang datang dari daerah-daerah itu. Ada orang Bawean yang asalnya dari Jawa tapi sudah berkawin dengan orang Bawean asli dan mengalami adaptasi kebudayaan. Di Bawean ada yang pakai nama Kiemas, itu keturunan orang Palembang yang berkawin dengan orang Bawean. Begitu juga ada orang-orang Bawean yang bapaknya atau ibunya keturunan Bugis, Banjar, atau Minang." (Informan)*

Pada masa hidup bersama di dalam pondok, gotong royong untuk menyelenggarakan berbagai pesta, adat istiadat, termasuk juga mencarikan pekerjaan atau menolong anggota pondok yang tertimpa musibah, masih sangat kuat diterapkan. Bahkan oleh etnis lain konsep gotong royong ini dianggap sebagai salah satu ciri khas orang Bawean.

Seiring dengan proses pengosongan pondok karena banyak di antara mereka yang sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan mapan, sesudah meninggalkan pondok dengan sendirinya mereka berhenti menjadi anggota pondok, dan dengan demikian lepas kemungkinan untuk mendapat bantuan dari anggota-anggota pondok lainnya. Jika dalam keadaan sakit atau terjadi musibah, yang bersangkutan akan memperoleh jaminan sosial dari tempat kerjanya. Dengan adanya jaminan sosial tersebut pada akhirnya berdampak pada banyak yang melepaskan diri dari kewajiban gotong royong. Kondisi-kondisi seperti ini dapat dikatakan sebagai "pengaruh kota", yang lambat laun dikuatirkan dapat memudarkan pranata gotong royong di antara sesama perantau keturunan Bawean.

Gejala-gejala tersebut ditanggapi oleh para pengurus Persatuan Bawean Singapura (PBS) sebagai suatu gejala yang dapat mengancam rasa persatuan dan kesatuan para perantau keturunan Bawean. Mereka berupaya agar aktivitas gotong royong sebisa mungkin dipertahankan meskipun dalam bentuk lain di bawah naungan PBS. Kegiatan gotong royong dan tolong-menolong tetap bertahan, terutama jika ada anggota yang akan menikah, tertimpa musibah (sakit, kematian, bencana, dan sebagainya), atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Bantuan yang diberikan dapat berupa uang yang diberikan secara perorangan (pribadi), uang sumbangan dari beberapa anggota (disebut *tikyan*), atau memberi bahan-bahan makanan, makanan/ kue, dan sebagainya.

Suatu konsep gotong royong yang aktif dilakukan pada masa lalu sampai sekarang yaitu *takaful*. Apa yang dimaksud dengan konsep tersebut? Berikut penuturan seorang informan:

*"Kita sekarang diperkenalkan dengan konsep takaful. Konsep ini sebetulnya sudah ada diperlakukan oleh masyarakat Bawean dahulu tetapi dengan bentuk yang begitu mudah. Kalau ada dari masyarakat pondok, walaupun mereka tinggal di luar pondok tetapi mereka pernah menjadi ahli (anggota) pondok, jadi kalau mereka ada mengalami kesulitan, mungkin kalau dia sopir kena denda dan sebagainya, maka pak lurah akan minta orang-orang yang tinggal di pondok untuk bersama-sama mengumpulkan duit untuk membantu orang yang mendapat kesusahan. Jadi begitu pula kalau ada kematian dan sebagainya, mereka sama-sama membantu. Mungkin konsepnya itu seperti konsep yang kita lakukan sekarang, konsep keuangan modern kan takaful."*  
(Informan)

Bentuk gotong royong yang juga masih bertahan hingga sekarang berupa kegiatan-kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tahlil, atau tadarus yang dilakukan secara berkelompok. Secara bergilir kelompok-kelompok itu berpindah tempat mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut tergantung keluarga mana yang membutuhkan. Keberadaan kelompok-kelompok ini terpecah, biasanya terbentuk di kalangan orang-orang yang saling bertetangga atau berdekatan tempat tinggal.

Dalam setiap perhelatan atau kegiatan-kegiatan sosial budaya lainnya, ada suatu makanan khas Bawean yang selalu disajikan sampai saat ini, yang disebut roti boyan (roti Bawean). Menurut sejarahnya, makanan kecil ini sudah merupakan tradisi masyarakat Bawean yang dihidangkan saat menyelenggarakan pesta-pesta adat. Selain itu, makanan ini merupakan hidangan sehari-hari keluarga Bawean untuk sarapan sebelum mereka melakukan pekerjaan masing-masing.

Kue atau makanan kecil ini sangat cocok untuk sarapan, karena kandungan karbohidratnya sangat tinggi sebagai tenaga untuk bekerja. Bahan dasar pembuatannya adalah tepung terigu, telur, kentang, dan bawang (merah dan putih). Cara pembuatannya adalah tepung terigu dicampur dengan telur dan air dibuat adonan, kemudian dibentuk bulat padat atau bentuk lainnya, selanjutnya diisi campuran kentang dan bawang. Adonan roti boyan bisa

digoreng atau dikukus sesuai selera. Belakangan ini roti boyan masih sering dibuat oleh istri-istri para perantau keturunan Bawean, yang mereka jual saat ada kegiatan-kegiatan seperti bazar, pameran, dan sebagainya. Dengan ditambah daging cincang sebagai isinya, rasa kue ini menjadi bertambah lezat, terbukti banyak yang menggemarnya dan selalu habis setiap kali dijual.



Roti Boyan dengan isi kentang tumbuk, dihidangkan bersama sambel bilis. Foto koleksi Endah Junaidah.

Mengenai kegiatan kesenian, berdasarkan keterangan yang diperoleh ternyata masih ada beberapa bentuk kesenian tradisional khas Bawean yang bertahan dan dibawakan hingga sekarang, seperti silat Bawean dan *kercengan*. Pada masa lalu, silat Bawean bukan merupakan kesenian tapi dipelajari sebagai ilmu bela diri. Setiap anak laki-laki yang sudah akil-baliq (remaja) dianjurkan masuk perguruan/perkumpulan silat sebagai bekal menjaga diri dari kejahatan, di samping untuk menempa diri agar kelak dapat menjadi laki-laki dewasa yang kuat dan berani, sehingga bisa melindungi keluarganya. Perguruan/perkumpulan silat biasanya dipimpin oleh seorang kiai atau pelatih silat yang mahir.



Silat Bawean yang dipertunjukkan dalam suatu acara yang dihelat oleh PBS. Sumber: <http://ordikpbs.blogspot.com>

Ketika terjadi gelombang merantau ke berbagai negara, termasuk Singapura, kemahiran silat ini dibawa oleh para perantau Bawean. Mereka mengajarkan ilmu bela diri ini kepada keturunan-keturunan mereka, sehingga banyak generasi muda yang mahir membawakannya. Sekarang silat Bawean bukan sekedar sebagai ilmu bela diri, namun sudah merupakan suatu bentuk kesenian karena sering ditampilkan pada banyak acara. Pertunjukan silat dikemas sedemikian rupa dengan iringan alat musik yang dinamis, sehingga tidak terkesan menyeramkan. Gerakan-gerakan silat Bawean tidak jauh berbeda dengan kebanyakan pencak silat lain yang dikenal di Indonesia, yang juga dapat dimodifikasi menjadi suatu karya seni yang indah. Salah satu jenis silat Bawean yang terkenal adalah *silat pokolan* (pukulan).

*Kercengan* atau juga disebut *krencengan* merupakan suatu karya seni khas Bawean, yang pada masa lalu sangat digemari di daerah asalnya. Begitu terkenalnya jenis kesenian ini, bahkan di Bawean ada perkumpulan seni *kercengan* yang disebut Peghu Bheibei. Kesenian ini dibawakan oleh gadis-gadis yang menari sambil bertutur, diiringi alunan gendang yang dimainkan oleh seorang laki-laki dewasa. Apabila disaksikan sekilas, gerakan para penari *kercengan* mirip dengan seni Saman dari Aceh.



Seni *Kercengan* yang sepintas mirip dengan Tari Saman.  
Sumber: <http://leburna.blogspot.com>

Pada awalnya, tutur yang dilagukan dalam *kercengan* menggunakan bahasa Bawean, namun sekarang berisi salawat atau pujian-pujian kepada Allah. Kesenian ini jarang tampil di muka umum, kecuali jika diminta oleh pihak-pihak tertentu (misalnya kedutaan besar) untuk ditampilkan, namun lebih sering ditampilkan pada acara-acara perhelatan keagamaan yang diselenggarakan oleh para perantau keturunan Bawean.

#### **F. Pencaharian: Dari Penjaga Kuda hingga Pengacara**

Dapat diasumsikan, bahwa penduduk Pulau Bawean sejak akhir abad ke-14 mencari nafkah dari pertanian, penangkapan ikan, dan perdagangan, sesuai dengan kondisi lingkungannya yang berupa sebuah pulau kecil yang dikelilingi lautan luas. Mereka tidak dapat mengembangkan mata pencaharian lain mengingat kondisi lingkungannya yang tidak memungkinkan, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga yang tidak berkembang. Keadaan inilah yang menjadi pendorong untuk merantau ke tempat-tempat yang jauh, dengan harapan dapat memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Tradisi merantau inilah yang lambat laun mewarnai budaya mereka, meskipun kondisi Pulau Bawean sendiri sedikit demi sedikit mengalami perkembangan, yang juga merupakan 'hasil' dari aktivitas merantau penduduknya.

Keputusan untuk merantau ke negara-negara lain, termasuk Singapura, bisa dikatakan tanpa pertimbangan yang matang. Dorongan mencari nafkah yang lebih mapan serta mendapatkan uang banyak menjadi motivasi mereka meninggalkan daerah asal, meskipun hanya berbekal pengetahuan dan keterampilan yang terbatas. Di negara rantau mereka bertemu dan berinteraksi dengan pendatang-pendatang lain yang berbeda etnis atau bangsa, yang kemungkinan lebih mahir melihat peluang-peluang lapangan pekerjaan di negara-negara yang mereka datangi dengan pengetahuan serta keterampilan yang lebih memadai.

Dengan keterampilan apa adanya yang dimiliki, para perantau keturunan Bawean bisa memperoleh bidang-bidang pekerjaan yang tergolong 'kasar', seperti menjadi supir, penjaga kuda, atau pekerja kapal. Banyak juga di antara mereka yang menjadi guru agama (ustad), karena sejak di kampung halaman mereka belajar di sekolah agama (madrasah). Berkaitan dengan bidang-bidang pekerjaan yang dijalani para perantau, ada suatu keunikan yang dapat disebut sebagai "monopoli" bidang pekerjaan, seperti yang dituturkan seorang informan:

*"Masyarakat Bawean itu kalau kita bandingkan dengan masyarakat Tionghoa (Cina) ada persamaan, mereka menjaga welfare atau kepentingan masyarakatnya. Masyarakat Tionghoa itu kan ada klen-klen, masyarakat Bawean juga lebih kurang demikian tetapi tidak sebesar mereka. Mereka menjaga ahli-ahli (anggota) masyarakat yang datang untuk mendapatkan pekerjaan. Kelompok masyarakat Bawean ini ada yang jadi supir, menjaga kuda, atau kerja di kapal. Jadi kalau ada yang sudah bekerja kapal, maka orang-orang dari kampung/desanya direkomendasi untuk bekerja kapal, sehingga pekerjaan itu dimonopoli oleh orang-orang dari desa itu. Kalau dulu ramai ustad-ustad yang berasal dari Bawean. Kalau tukang sate di Singapura ini ramai orang Jawa, kalau polis (polisi) pasti orang Melaka, dan sebagainya. Ini gambaran zaman dulu." (Informan)*

Dari penuturan informan yang bersangkutan, dapat dikatakan bahwa pada masa lalu sudah terjadi pengkotak-kotakan atau spesialisasi pekerjaan berdasarkan daerah asal perantau, golongan etnis (suku bangsa), maupun bangsa. Tampaknya di antara sesama pendatang terjadi suatu 'kesepakatan tidak tertulis', di mana kecil kemungkinan terjadi 'penyimpangan' bidang pekerjaan yang dipilih. Sebagai contoh, jarang sekali bahkan tidak ada orang Bawean yang menjadi polisi karena bidang pekerjaan ini didominasi oleh orang-orang Melaka (sebutan untuk orang-orang Melayu dari Semenanjung Malaysia), atau menjadi tukang sate karena bidang pekerjaan ini didominasi oleh orang Jawa.

Para perantau yang datang kemudian biasanya langsung diberi pembekalan tentang bidang pekerjaan yang akan dijalani nantinya. Hingga tahun 1970-an, belum banyak bidang pekerjaan yang bisa mereka masuki karena banyak perantau yang pendidikannya rendah serta tidak memiliki keahlian dan keterampilan khusus, sehingga hanya pekerjaan 'kasar' saja yang bisa mereka tekuni. Di samping itu, belum banyak variasi bidang pekerjaan di Singapura karena negara ini masih menata sistem pemerintahannya. Baru pada tahun 1980-an setelah banyak industri dan kantor dibuka terutama oleh pendatang-pendatang bangsa Eropa, banyak peluang untuk bekerja di sektor industri atau perkantoran. Kedua bidang pekerjaan ini yang tampaknya paling menjanjikan untuk bisa meraih kondisi ekonomi yang lebih mapan, di samping dapat memperluas pergaulan berskala internasional.

Untuk bisa berkecimpung di sektor industri atau bekerja di kantor, dibutuhkan pendidikan yang tinggi, fasih berbahasa Inggris karena bahasa ini merupakan bahasa pergaulan internasional, serta keahlian dan keterampilan khusus. Mengingat peluang-peluang tersebut, banyak orangtua yang menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Memang kebanyakan generasi tua berpendidikan rendah, oleh sebab itu pekerjaan yang mereka jalani bukan bidang pekerjaan yang strategis dan mapan. Mengingat hal itu, para generasi muda berupaya untuk mengenyam pendidikan tinggi (sampai jenjang diploma dan universitas), meskipun orangtua

mereka berpendidikan rendah. Tak mengherankan jika di dalam suatu keluarga bapaknya bekerja sebagai penjaga kuda tapi anaknya seorang *engineer* (insinyur).

Saat ini, peluang kerja begitu terbuka luas bagi generasi muda keturunan Bawean yang berpendidikan tinggi, fasih berbahasa Inggris, serta memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Di antara mereka ada yang menjadi pengacara, akuntan, perawat, insinyur, atau profesi lainnya, sedangkan yang bekerja di kantor bergerak di bidang *customer service*, *finance company*, dan sebagainya. Jadi dapat dikatakan, bahwa seiring dengan perkembangan dan kemajuan negara Singapura terutama di bidang ekonomi, terjadi perubahan-perubahan orientasi bidang pekerjaan para pendatang, termasuk mereka yang keturunan Bawean.

## **G. Kehidupan Keagamaan**

Seperti telah disebutkan pada bagian tentang identitas, para perantau keturunan Bawean pernah dikenal memiliki kebiasaan menggunakan ilmu magis, sehingga mereka sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan anggota-anggota masyarakat lainnya. Ilmu magis yang mereka gunakan tidak seluruhnya bermuatan jahat, tetapi banyak juga yang digunakan untuk tujuan melindungi diri atau untuk menyembuhkan penyakit. Menyadari akan kondisi yang kurang menguntungkan tersebut, sedikit demi sedikit mereka mulai mendalami agama Islam, yang memang merupakan agama yang mereka anut sejak di daerah asal, serta menjalaninya dengan taat. Bahkan banyak di antara mereka yang menjadi ustad (guru agama) di sekolah-sekolah Melayu. Untuk profesi sebagai ustad masih banyak yang menjalaninya sampai sekarang, bukan saja terbatas hanya orang-orang tua, tapi ada juga golongan muda yang menekuninya.

Semasa hidup bersama di dalam pondok, kehidupan keagamaan orang Bawean dapat dikatakan cukup baik. Sebab di dalam pondok pak kiai mengajarkan agama, memimpin salat berjamaah, serta menjaga akhlak para penghuni pondok. Namun, ketika pondok

mulai ditinggalkan, maka kehidupan komunal keagamaan ini mulai ditinggalkan pula. Kondisi Singapura sebagai negara modern yang mementingkan kehidupan duniawi juga turut mempengaruhi pendalaman agama keturunan Bawean di Singapura. Untuk memberikan pengajaran keagamaan kepada generasi muda Bawean, maka para orang tua kemudian menitipkan mereka ke sekolah-sekolah atau tempat kursus keagamaan. Tak jarang, mereka juga memanggil ustad untuk mengajarkan agama di rumah.

Di kalangan keluarga keturunan Bawean, peranan ustad sangat dibutuhkan terutama untuk mengajarkan agama Islam bagi anak-anak dan remaja. Kondisi negara Singapura yang berubah cepat dengan tingkat akulturasi serta modernisasi yang tinggi, membuat kuatir para orangtua akan-terjadi degradasi moral dan ahlak bila anak-anak muda tidak dibekali pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, para orangtua mewajibkan anak-anak mengikuti pelajaran agama, terutama belajar membaca Al-Qur'an hingga khatam, agar mereka tidak meninggalkan syariat agama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang melanda Singapura. Kegiatan anak-anak belajar agama lazimnya dilakukan pada sore hari setelah mereka pulang sekolah.

Banyak ustad yang merasa prihatin melihat keadaan bahwa pengetahuan dan pengamalan agama Islam di kalangan generasi muda sangat rendah, bahkan banyak di antara mereka yang tidak dapat membaca Al-Qur'an, suatu hal yang sebetulnya menjadi kewajiban bagi anak-anak di Bawean. Seperti yang dituturkan oleh seorang ustad:

*"Di Bawean lebih tenteram untuk ibadah. Waktu saya masih di Bawean saya sekolah pesantren, anak-anak wajib bisa baca Qur'an. Makanya saya pertama kali pergi ke sini dulu terperanjat. Kenapa? Karena semua yang mengaji kebanyakan sudah agak tua, sudah berumur. Anak-anak muda belajar pada primary school, jarang yang belajar agama, sehingga Al-Qur'an atau agamanya kurang diambil berat (kurang penting). Setelah mereka bekerja dan ada masa (umur), baru dia belajar agama. Ada yang sampai umur 60 tahun huruf-huruf Al-Qur'an pun ada yang belum hafal, yang*

*itu saya jumpa pada banyak orang. Saya sedih, karena Al-Qur'an itu suatu amalan yang paling bagus, mengapa macam itu mereka? Sehingga saya tergerak hati untuk menetap di sini untuk mengajar orang-orang yang macam itulah." (Informan)*

Untuk memperkuat pengamalan ajaran-ajaran agama Islam serta mempererat silaturahmi di kalangan para perantau Bawean yang sehari-harinya disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, maka dibentuk kelompok-kelompok pengajian yang mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti fikih, tajwid, tafsir Al-Qur'an, salat berjamaah, dan sebagainya. Semua kegiatan ini dilakukan agar mereka selalu mengingat dan menyadari akan pentingnya agama serta pengamalannya di tengah kesibukan mereka sehari-hari.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Keberadaan komunitas keturunan Bawean di Singapura tampaknya sudah mapan, dalam arti mereka dapat diterima sepenuhnya sebagai warga masyarakat Singapura seperti halnya para pendatang yang beda bangsa yang sudah lebih dulu menetap di negara ini. Di bawah naungan PBS (Persatuan Bawean Singapura) kian memperkokoh serta melegalkan keberadaan mereka sebagai komunitas pendatang. Dapat dikatakan, bahwa PBS merupakan wadah bagi persatuan dan kesatuan para perantau keturunan Bawean, yang memberi perlindungan terhadap para anggotanya secara hukum, karena PBS didirikan di bawah payung hukum negara. PBS pula yang akan meredam atau meminimalisir bila timbul konflik internal maupun eksternal.

Dengan menyangdang status kewarganegaraan sebagai etnis Melayu, mereka bisa memperoleh berbagai fasilitas, seperti pendidikan, pekerjaan, kepemilikan rumah dan kendaraan, dan sebagainya. Mereka yang sudah berumur serta memasuki masa pensiun juga masih terjamin kehidupan keluarganya, karena mereka memperoleh jaminan-jaminan sosial (termasuk jaminan kesehatan) dan tunjangan hari tua yang memadai.

Kondisi tersebut yang menjadi alasan mengapa mereka enggan kembali ke Indonesia, tanah air leluhur mereka, karena mungkin saja mereka tidak dapat memperoleh fasilitas-fasilitas yang sangat vital bagi kehidupan mereka. Mereka dapat merasakan perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara kedua negara tersebut menyangkut jaminan-jaminan hidup yang paling mendasar. Hal ini berarti orientasi terhadap kampung halaman atau daerah asal telah berubah, yang mana generasi tua masih mau menengok Pulau Bawean sebagai tanah leluhur mereka, sebaliknya para kaum muda ada yang sama sekali tidak mengetahui letak daerah tersebut.

Kedatangan para perantau keturunan Bawean ke Singapura sedikit banyak membawa tradisi serta nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah asal mereka. Di tengah keberagaman budaya di Singapura yang metropolis, mereka cenderung kurang mengaktualisasikan tradisi serta nilai-nilai budaya tersebut, karena orientasi pelaksanaan tradisi serta implementasi nilai budaya lebih berdasarkan pada agama Islam dan budaya Melayu. Tradisi-tradisi yang masih mereka jalankan mencerminkan masih adanya ikatan primordialitas dengan daerah asal, termasuk nilai gotong royong yang tetap diaktifkan hingga sekarang. Dapat disimpulkan, bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya sebagai warisan dari leluhur mereka masih diaktualisasikan dan disesuaikan dengan kondisi kekinian dari negara Singapura sendiri, serta tidak melanggar kaidah dan hukum agama Islam dan negara.

Begitu pula aktivitas beragama yang mereka lakukan seperti layaknya yang dilakukan para penganut agama Islam lainnya. Berbagai kegiatan keagamaan mereka selenggarakan di dalam kelompok-kelompok, yang mencerminkan kuatnya persatuan dan kesatuan mereka dalam silaturahmi. Suatu hal yang penting dalam kehidupan keagamaan mereka adalah pengajaran dasar-dasar agama Islam sejak usia dini, oleh karena ada kekuatiran dari para orangtua akan timbulnya degradasi moral dan ahlak generasi muda di tengah kondisi negara yang sangat modern dan kosmopolit. Di sinilah peranan seorang ustad (guru agama) menjadi sangat penting dan terhormat di kalangan masyarakat.

Segala perubahan yang terjadi dalam peri kehidupan para perantau keturunan Bawean merupakan strategi adaptasi mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat, yang sangat berbeda dengan daerah asal mereka. Meskipun terjadi banyak perubahan, namun ikatan primordialitas dengan daerah asal sama sekali belum terputus, terbukti masih banyak generasi tua yang menengok daerah asal atau paling tidak melakukan kontak dengan kerabat-kerabat yang masih tinggal di Pulau Bawean. Walaupun banyak kaum muda yang tidak mengenal tanah asal leluhur mereka, akan tetapi paling tidak mereka masih mengakui bahwa mereka adalah keturunan Bawean.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Nor-Afidah dan Marsita Omar  
2007 "The Baweanese (Boyanese)". National Library Board Singapore. Sumber : [http://infopedia.nl.sg/articles/SIP\\_1069\\_2007-06-20.html](http://infopedia.nl.sg/articles/SIP_1069_2007-06-20.html). Diakses pada 28 November 2011.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri  
2004 Kearifan Tradisional dan Lingkungan Sosial", makalah dalam dalam seminar sehari "Forum Peduli Tradisi", diselenggarakan oleh Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 16 Februari 2004.
- Bahrain, T. Shamsul  
1967 "The growth and distribution of the Indonesia population in Malaya", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 123, no: 2, Leiden, 267-286
- Bravo-Bhasin, Marión  
1964 *CultureShock!: Singapore*. Singapore: Marshall Cavendish Edition, c2006.
- Kaplan, David & Albert A. Manners  
1999 *Teori Budaya* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kartono, Drajat Tri  
2004 *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Koentjaraningrat dkk  
1984 *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koh, Tommy (*Editor-in-Chief*)  
2006 *Singapore the Encyclopedia*. Singapura: Didier Millet in association with the National Heritage Board.
- Leake, Rebecca Soraya  
2009 *Pulau Putri: Kebudayaan Migrasi dan Dampaknya di Pulau Bawean*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lombard, Denys  
2000 *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian I: Batas-batas Pembaratan* (Terj.). Jakarta: Gramedia.
- Naim, Mochtar  
1979 *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelly, Usman  
1994 *Urbanisasi dan Adaptasi: Peran Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

- Shahab, Alwi  
2005 "Gedung KPM dan Kisah Nyai Dasima", dalam <http://softoh-jamaah.blogspot.com/2005/07/gedung-kpm-dan-kisah-nyai-dasima.html>
- S. Lee, Evert  
1976 *Suatu Teori Migrasi* (Terj). Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM.
- Rosdi, Sundusia  
2011 "Shair Saudara Boyan: Menyingkap Sejarah Masyarakat Bawean". Artikel pada *Biblioasia* edisi Januari 2011.
- Usman, Zulfa  
1992 *Kisah-Kisah Pulau Puteri (Pulau Bawean)*. Bawean: "Next Generation" Foundation Perwakilan Bawean.
- Vredenburg, Jacob  
1960 "Bawean migrations". Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 120 (1964), no: 1, Leiden, 109-139  
1990 *Bawean dan Islam*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)
- 
- 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ed. III -cet.3.- Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

---

2010 *Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Gresik: Data Agregat per Kecamatan*. Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

---

1999 *Persatuan Bawean Singapura, Majlis Bawean Teladan*. Singapura: Persatuan Bawean Singapura

### Situs Internet

Endah Junaidah "The last family living in Pondok Kelompok Gubuk", artikel pada situs: <http://endahvision.blogspot.com/2008/04/last-family-living-in-pondok-kelompok.html>. Dipublikasikan pada Selasa, 1 Mei 2008. Diakses pada 28 November 2011.

- "Living in Pondok Kelompok Gubuk", artikel pada situs: <http://endahvision.blogspot.com/2008/05/living-in-pondok-kelompok-gubuk.html>. Dipublikasikan pada Jumat, 16 Mei 2008. Diakses pada 28 November 2011.

- "Holding firmly to the Singapore Pledge", artikel pada situs: <http://endahvision.blogspot.com/2009/08/holding-firmly-to-singapore-pledge.html>. Dipublikasikan pada Minggu, 9 Agustus 2009. Diakses pada 28 November 2011.

- "Who are the Baweanese (Boyanese)?", artikel pada situs: <http://endahvision.blogspot.com/2009/11/who-are-baweanese-boyanese.html>. Dipublikasikan pada Senin, 16 November 2009. Diakses pada 28 November 2011.
- "Baweanese and Black Magic", artikel pada situs: <http://endahvision.blogspot.com/2009/09/baweanese-and-black-magic.html>. Dipublikasikan pada Senin, 07 September 2009. Diakses pada 28 November 2011.
- "The Baweanese Culture of 'Merantau'", artikel pada situs: <http://endahvision.blogspot.com/2008/07/baweanese-culture-of-merantau.html>. Dipublikasikan pada Rabu, 09 Juli 2008. Diakses pada 28 November 2011.
- "Reasons behind the similarity in culture between Baweanese and Malays", artikel pada situs: <http://endahvision.blogspot.com/2009/11/reason-behind-similarity-in-culture.html>. Dipublikasikan pada Selasa, 17 November 2009. Diakses pada 28 November 2011.
- "Roti Boyan - The Baweanese Bread", artikel pada situs: <http://endahvision.blogspot.com>.

com/2009/03/roti-boyan-baweanese-bread.html. Dipublikasikan pada Jumat, 06 Maret 2009. Diakses pada 28 November 2011.

---

“Sejarah Persatuan Bawean Singapura”, artikel pada situs: http://muziumpbs.blogspot.com/p/persatuan-bawean-singapura.html. tt. Diakses pada 28 November 2011.

---

“Salam Lembaran dan Anugerah Bawean Teladan 2011 anjuran Persatuan Bawean Singapura”, artikel pada situs: http://ordikpbs.blogspot.com/2011/09/salam-lembaran-anugerah-bawean-teladan.html. Dipublikasikan pada Selasa, 20 September 2011. Diakses pada 28 November 2011.

---

“Undangan Dari Kedutaan Indonesia Singapura”, artikel pada situs: http://ordikpbs.blogspot.com/2011/08/undangan-dari-kedutaan-indonesia.html. Dipublikasikan pada Senin, 15 Agustus 2011. Diakses pada 28 November 2011.

---

“Seni Kercengan Bawean”, artikel pada situs: http://leburna.blogspot.com/2011/03/seni-kercengan-bawean\_13.html. tt. Diakses pada 28 November 2011.

---

"Census of Population 2010 Statistical Release 1: Glossary of terms and definitions", artikel pada situs: <http://www.singstat.gov.sg/pubn/popn/c2010sr1/glossary.pdf>. Diakses pada 28 November 2011.



DIREKTORAT TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2011

Perpustakaan  
Jenderal

ISBN : 978-602-9052-19-0